

Dāna Dhamma
Waisak 2022

Dāna

PRAKTIK MEMBERI

Berbagai Esai Pilihan

Bhikkhu Bodhi
(Editor)



Dāna

PRAKTIK MEMBERI

Berbagai Esai Pilihan

Bhikkhu Bodhi
(Editor)

Wheel Publication
No. 367/368/369



DHAMMAVIHĀRI
BUDDHIST STUDIES

Yayasan Dhammavihari
Jakarta 2022

DĀNA
Praktik Memberi
Berbagai Esai Pilihan

Diedit oleh Bhikkhu Bodhi
Penerbit Asal: Buddhist Publication Society (BPS),
Wheel Publication No. 367/368/369

Pustaka Penerbit Yayasan Dhammavihari
Cetakan I, Juni 2022
Penerjemah: Rosalina Lin
Penyunting: Feronica Laksana
Design Sampul:
Penata Letak: Ary Wibowo

Daftar Isi

Pendahuluan (Bhikkhu Boddhi)	3
Praktik Berdana (Susan Elbaum Jootla)	9
Faktor Kehendak	10
Penerima Dana	14
Objek yang Akan Didanakan	18
Kesempurnaan Dana	22
Tujuan Tertinggi dari Berdana	26
Dana dalam Paḷi Kanon (Lily de Silva)	31
Fungsi dari Dana	31
Kualitas-kualitas dari Pendoror	33
Donasi	36
Penerima Dana	38
Motivasi dari Berdana	43
Sikap dalam Berdana	45
Nilai dari Berdana	48
Berdana dari Dalam Hati (M.O'C. Walshe)	61
Kemurahan Hati: Suatu Dimensi Batin (Nina van Gorkom)	72
Kesempurnaan Berdana (Ācariya Dhammapāla)	93
Tentang Kontributor	113
Catatan	115

Daftar Singkatan

Nomor referensi dari Sutta Piṭaka adalah berupa nomor diskursus dan paragraf dari kitab (contoh MN 32.3); atau bagian atau divisi atau bab dan nomor diskursus (contoh S 1:15 atau Mv 1.3.5); atau dari kitab atau kumpulan syair dan nomor syair (contoh Dhp1).

AN	<i>Anguttara Nikaya</i>
Dhp	<i>Dhammapada</i>
Cp	<i>Cariyāpiṭaka</i>
DN	<i>Dīgha Nikāya</i>
It	<i>Itivuttaka</i>
MN	<i>Majjhima Nikāya</i>
Mv	<i>Mahāvagga (Vinaya Piṭaka)</i>
Nidd II	<i>Cullaniddesa</i>
SN	<i>Samyutta Nikāya</i>
Sn	<i>Sutta Nipāta</i>

Pendahuluan

Bhikkhu Bodhi

Praktik berdana dikenal secara universal sebagai salah satu dari keluhuran manusia yang paling mendasar, suatu kualitas yang membuktikan kelebihan sifat manusiawi seseorang dan kapasitas transenden-diri seseorang. Begitu juga dalam Ajaran Buddha, praktik berdana dinyatakan sebagai “suatu posisi tertinggi dan khusus”, khusus dalam arti sebagai fondasi dan bibit dalam perkembangan spiritual. Dalam *sutta-sutta* Pāli (diskursus-diskursus) kita berulang kali dapat membaca “ceramah tentang berdana” (*dānakathā*) selalu merupakan topik utama dari *Dhamma* yang dibahas oleh Buddha dalam “eksposisi bertahap”. Di saat Buddha membabarkan sebuah diskursus kepada pendengar yang belum menganggap Beliau sebagai guru mereka, Beliau akan memulai dengan menekankan nilai dari berdana. Hanya jika para pendengar Beliau telah menghargai kebajikan ini maka Buddha akan mengenalkan aspek lain dari Ajaran Beliau, seperti moralitas, hukum *Kamma*, dan manfaat-manfaat dari meninggalkan duniawi, dan apabila semua prinsip-prinsip ini telah berpengaruh pada batin pendengar Beliau, maka Buddha akan membabarkan

tentang hasil penemuan Manusia-Manusia Yang Telah Sadar yang bersifat unik, yakni Empat Kebenaran Mulia.

Benar, berdana secara tersendiri tidak terdapat sebagai salah satu faktor Jalan Mulia Berunsur Delapan, juga tidak terdapat di antara syarat-syarat untuk pencerahan (*bodhipakkhiyā dhammā*). Kemungkinan besar berdana tidak dimasukkan ke dalam kelompok ini karena sifat dari praktik berdana tidak dapat secara langsung dan segera menghasilkan wawasan yang jernih dan realisasi Empat Kebenaran Mulia. Berdana dalam disiplin Buddhis berfungsi dalam kapasitas yang berbeda. Berdana bukan merupakan puncak dari Jalan, bukan sebagai suatu faktor dari proses kesadaran, namun lebih berfungsi sebagai dasar dan persiapan yang mendasari dan secara diam-diam mendukung semua kerja keras untuk membebaskan batin dari segala noda.

Namun demikian, meskipun berdana tidaklah secara langsung dianggap sebagai faktor dari Jalan, kontribusinya untuk kemajuan di sepanjang Jalan Kebebasan tidak boleh diabaikan atau dianggap remeh. Keunggulan dari kontribusi ini digaribawahi pada berbagai latihan yang Buddha tetapkan bagi para pengikutnya. Selain muncul sebagai topik yang pertama dalam eksposisi bertahap, praktik berdana juga muncul sebagai yang pertama dari tiga landasan perbuatan baik (*puññakiriyavattu*), sebagai sarana yang pertama dari

empat sarana yang memberikan manfaat kepada orang lain (*saṅgahavatthu*), dan sebagai yang berada di urutan pertama dari sepuluh *pārami* atau “kesempurnaan”. Kesempurnaan adalah kebajikan tertinggi yang akan dikembangkan oleh semua orang yang beraspirasi untuk mencapai pencerahan, dan ke tingkat tertinggi bagi mereka yang mengikuti jalan *Bodhisatta* yang menargetkan pada pencerahan agung dari ke-Buddha-an yang sempurna.

Dilihat dari sudut pandang yang lain, berdana dapat juga diidentifikasi sebagai kualitas tersendiri dari kemurahan hati (*cāga*). Sudut pandang ini menyoroti praktik berdana, bukanlah sebagai manifestasi perbuatan dari luar yang memindahkan sebuah objek dari satu orang ke orang lainnya, namun merupakan karakter dari dalam untuk memberi, suatu karakter yang diperkuat dengan perbuatan memberi dari luar dan ini hanya mungkin terjadi dengan adanya pengorbanan diri. Kemurahan hati termasuk di antara sifat-sifat esensi dari seorang *sappurisa*, orang baik atau orang yang luar biasa, bersama dengan sifat esensi yang lain seperti keyakinan, moralitas, banyak belajar dan kebijaksanaan. Dipandang dari kualitas kemurahan hati, berdana mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan keseluruhan aktivitas dari Jalan Buddha. Karena tujuan akhir dari Jalan adalah hancurnya keserakahan, kebencian dan delusi, dan pengembangan kemurahan hati secara langsung melemahkan keserakahan

dan kebencian, sambil juga dapat berupa suatu fasilitas yang mempermudah kelunakan pikiran yang dapat menghancurkan delusi.

Buku terbitan dari *Wheel* yang sekarang ini merupakan bentuk yang telah dikompilasi agar dapat mengeksplorasi lebih mendalam pada kebajikan Buddhis yang paling utama ini, praktik berdana, yang mana dalam karya tulis tentang Buddhisme terapan sering dianggap bahwa praktik ini sudah biasa dan dapat diterima sehingga dilewatkan begitu saja tanpa diberi komentar. Dalam hal ini, empat latihan Buddhis di masa sekarang, yang menggabungkan pengetahuan teks atas Ajaran-Ajaran Buddha dengan komitmen pribadi dengan Jalan, mulai dari pemahaman atas berbagai aspek berdana dan melihat hubungannya dalam praktik *Dhamma* yang lebih luas lagi.

Buku ini ditutup dengan terjemahan dokumen yang lebih tua—yang mengutarakan praktik berdana *Bodhisatta* oleh seorang komentator di abad pertengahan, Ācariya Dhammapāla. Dikutip dari buku karyanya *Treatise on the Pāramis*, yang terdapat dalam komentarnya tentang *Cariyāpiṭaka*.



Praktik Berdana¹

Susan Elbaum Jootla

Dana (*dāna*) merupakan salah satu langkah awal yang penting dari praktik Buddhis. Saat dilatih tersendiri, ia merupakan dasar dari jasa kebajikan atau *kamma* baik. Bila digabungkan dengan moralitas, konsentrasi dan wawasan yang jernih (*vipassanā*), maka ia pada akhirnya mengarahkan ke pembebasan dari *saṃsāra*, lingkaran eksistensi yang berulang-ulang. Bahkan mereka yang telah kukuh di atas jalan pembebasan masih tetap melanjutkan latihan berdana karena ia bersifat kondusif bagi kekayaan, kecantikan dan kebahagiaan dalam sisa kehidupan mereka. *Bodhisatta* menyempurnakan *dānapārami* atau kesempurnaan berdana pada tingkat tertinggi yakni dengan sukacita mendonasikan anggota tubuh dan nyawa mereka untuk membantu makhluk lainnya.

Seperti semua perbuatan baik, suatu perbuatan berdana akan membawa kebahagiaan kita di masa depan, sesuai dengan hukum *Kamma* sebab dan akibat yang diajarkan oleh Buddha. Apakah kita menyadari maupun tidak, berdana menghasilkan manfaat di kehidupan masa sekarang dan di kehidupan-kehidupan mendatang, namun apabila kehendak disertai pengetahuan, maka kita dapat

memperbesar jasa kebajikan yang diperoleh dari dana kita.

Banyaknya jasa kebajikan yang diperoleh berbeda berdasarkan tiga faktor: kualitas motif si pendonor, kemurnian spiritual si penerima, serta jenis dan besarnya dana. Karena kita harus mengalami hasil dari perbuatan kita, yang mana perbuatan baik membuahkan buah yang baik serta perbuatan tidak baik membuahkan buah yang tidak baik, jadi memang masuk akal jika kita berusaha berbuat *kamma* baik sebanyak mungkin. Dalam praktik berdana, ini berarti tetap menjaga pikiran murni dalam perbuatan berdana, memilih penerima yang paling bermutu yang ada, dan memilih dana yang paling sesuai dan paling besar sesuai dengan kemampuan tiap-tiap orang.

Faktor Kehendak

Kehendak dari si pendonor, sebelum, pada saat dan sesudah perbuatan kemurahan hati adalah faktor yang paling penting di antara tiga faktor yang terlibat dalam praktik berdana: "Jika kita tidak mengendalikan batin kita, kita tidak akan memilih dana yang sesuai, penerima yang terbaik ..., kita tidak akan dapat mempersiapkan semuanya dengan benar. Dan kita mungkin saja demikian bodoh untuk kemudian menyesali setelah melakukan pemberian." Ajaran Buddhisme memberikan perhatian khusus pada

dasar psikologi dari berdana, membedakan keadaan batin dari orang yang akan berdana. Perbedaan yang paling mendasar adalah perbuatan berdana yang tidak disertai kebijaksanaan dan yang disertai kebijaksanaan, perbuatan berdana yang disertai kebijaksanaan lebih unggul dibandingkan dengan yang tidak disertai kebijaksanaan. Satu contoh berdana yang paling sederhana adalah kasus seorang gadis muda yang meletakkan bunga di altar rumah dikarenakan ibunya meminta dia melakukannya, tanpa mengetahui pentingnya perbuatan dia.

Kemurahan hati yang berasosiasi dengan kebijaksanaan, sebelum berdana, saat sedang berdana dan sesudah berdana adalah jenis berdana yang paling tinggi. Tiga contoh dari berdana yang paling bijaksana adalah: berdana dengan pemahaman yang jernih bahwa sesuai dengan hukum *kamma* sebab dan akibat, kemurahan hati ini akan membawa hasil yang bermanfaat di masa depan; berdana dan sadar bahwa baik dana yang diberikan, penerima dan pemberi dana, semuanya adalah tidak kekal; dan dana dengan tujuan untuk memperkuat usaha seseorang untuk tercerahkan. Karena berdana memerlukan waktu, maka satu perbuatan berdana dapat disertai oleh salah satu dari tiga jenis pemahaman pada tingkat yang berbeda dalam proses berdana.

Motif yang paling tinggi dari berdana adalah keinginan agar berdana dapat memperkuat usaha

seseorang untuk mencapai *Nibbāna*. Pembebasan diperoleh dengan melenyapkan kotoran batin (*kilesa*), yang berakar pada delusi terhadap adanya “Aku” yang dapat mengendalikan dan kekal. Saat ilusi ini telah dilenyapkan, pikiran tentang adanya diri sudah tidak dapat muncul lagi. Jika kita beraspirasi untuk mencapai kedamaian tertinggi dan kemurnian dengan praktik berdana, kita akan mengembangkan *dānapārami*, kesempurnaan dalam memberi, membangun satu gudang jasa kebajikan yang akan menghasilkan buah yang sempurna dengan pencapaian pencerahan kita. Saat kita bergerak maju menuju tujuan akhir itu, kehendak yang terlibat dalam perbuatan berdana dapat membantu kita mengarah kepada kelunakan batin, suatu aset penting dalam mengembangkan konsentrasi dan kebijaksanaan, syarat utama untuk pembebasan.

Para *ariya*—orang-orang mulia, mereka yang telah mencapai salah satu dari empat tingkat kesucian—selalu berdana dengan kehendak yang murni karena batin mereka bekerja atas landasan kebajikan. Mereka yang berada di bawah tingkat ini berdana dengan ceroboh atau tidak dengan penuh hormat, dengan keadaan batin yang tidak baik. Buddha mengajarkan bahwa dalam praktik berdana, seperti dalam semua perbuatan melalui tubuh dan ucapan, yang menentukan kualitas moral adalah kehendak yang menyertai perbuatan. Adalah tidak tepat,

jika seseorang dengan cara yang tidak hormat berdana kepada seorang rahib laki-laki. Melemparkan uang receh kepada seorang pengemis untuk mengusirnya juga dapat dianggap sebagai noda dalam berdana. Seseorang harus berpikir dengan hati-hati tentang hubungan dan waktu yang tepat dari sebuah dana agar dapat menghasilkan resultan yang terbaik. Dana yang diberikan melalui pihak perantara—contohnya, tidak memberikan dengan tangan sendiri tetapi melalui perantara pembantu memberikan makanan kepada seorang rahib laki-laki—juga mengurangi nilai dari suatu dana. Saat seseorang berdana tanpa menyadari bahwa ia dapat mengalami hasil dari perbuatannya, maka perbuatan berdana akan berkurang dalam kekuatan kebajikannya.

Jika seseorang hanya merencanakan melakukan donasi tetapi tidak melaksanakan rencananya, maka berkat yang diperoleh akan sangat sedikit. Sehingga kita harus selalu menjalankan kehendak dari kemurahan hati dengan segera, kecuali ada sesuatu hal yang menghalangi kita untuk melakukannya. Jika, setelah berdana, kemudian kita menyesal atas perbuatan tersebut, maka sebagian besar jasa kebajikan dari perbuatan tersebut akan hilang.

Seorang yang berakhlak baik akan memberi dengan sopan dan penuh hormat. Apakah pemberian itu bersifat spontan maupun yang telah direncanakan, dia akan memastikan bahwa waktu dan dana adalah tepat bagi si

penerima. Banyak ibu-ibu rumah tangga di negara Buddhis secara berkala mengundang sejumlah rahib laki-laki ke rumah mereka untuk menerima dana makanan di pagi hari. Sebelum mempersiapkan makanan untuk keluarganya, ibu-ibu ini selalu memberikan makanan kepada para rahib laki-laki dengan tangan mereka sendiri.

Ada juga orang berdana dikarenakan sebab tertentu, merasa takut dimusuhi temannya bila dia tidak berdana. Berdana karena merespons tekanan sosial yang demikian akan mendapatkan hasil yang lemah walaupun masih ada sedikit manfaatnya. Perbuatan dermawan dilakukan demi mendapatkan nama baik juga bersifat egois dan karenanya bukan merupakan pemberian yang mempunyai nilai tinggi. Dana yang berikut ini juga tidak patut dipuji ketika seseorang memberi hanya karena membalas budi atau dengan pengharapan mendapatkan penghargaan. Kasus yang pertama seakan-akan sebagai membayar utang, yang terakhir seperti memberikan suap.

Penerima Dana

Kemurnian dari si penerima dana adalah satu faktor lain yang membantu menentukan berbuahnya *kamma* dari sebuah dana. Semakin layak si penerima, semakin besar manfaat yang didapatkan oleh si pendonor; karena itu adalah baik bila dana diberikan kepada orang yang paling

suci yang ada. Buddha mengajarkan, para penerima dana yang paling layak adalah para *ariya*, orang-orang mulia, misalnya Buddha sendiri dan para siswa Beliau yang telah mencapai Jalan dan Buah adiduniawi; karena kemurnian batin mereka, yang dicapai melalui kebijaksanaan, yang membuat berdana dapat menghasilkan manfaat yang banyak. Karena itu, untuk mendapatkan jasa kebajikan yang maksimum, kita harus berdana sesering dan sebanyak mungkin yang kita mampu kepada orang-orang suci. Dana kepada seorang *bhikkhu* yang berjuang menjadi seorang yang agung, atau kepada seorang praktisi meditasi Buddhis yang menjalankan Lima Sila, juga akan memberikan hasil yang sangat banyak.

Saat para *ariya* menerima persembahan, mereka melakukannya untuk memberikan kesempatan kepada para pendonor untuk mendapatkan jasa kebajikan. Yang-Tidak-Kembali-Lagi dan seorang *Arahanta* khususnya yang telah mencapai dua tingkat kesucian tertinggi, telah melenyapkan nafsu keinginan terhadap objek-objek indriawi. Sehingga jika mereka diberikan dana, batin mereka terlepas dari objek-objek yang diberikan, batin mereka penuh dengan belas kasih kepada si pemberi.

Kisah Sivali dalam Kitab Komentari Dhammapada adalah satu contoh jasa kebajikan yang besar, yang bahkan dihasilkan dari sebuah pemberian kecil bila didanakan kepada *Saṅgha* yang dipimpin oleh Buddha. Di zaman

Buddha Vipassī, penduduk sebuah negeri berkompetisi dengan raja mereka untuk melihat siapa yang lebih banyak memberikan dana kepada Buddha dan *Saṅgha*. Para penduduk telah mendapatkan semua yang akan mereka dapatkan kecuali madu segar, dan mereka mengutus beberapa orang yang dibekali uang yang sangat banyak, untuk membeli kekurangan tersebut.

Salah seorang utusan tersebut bertemu dengan seorang penduduk desa yang sedang membawa sarang madu yang baru saja dipanen untuk dijual di kota. Utusan tersebut hanya bisa membeli sarang madu dari petani pada saat dia menawarkan seluruh uangnya sebanyak seribu keping, yang nilainya sangat jauh di atas nilai sebuah sarang madu. Orang desa tersebut berkata: “Kamu gila *ya?* Madu ini nilainya tak seberapa tetapi kamu memberikan saya seribu keping uang untuk membelinya. Ada apa ini?” Utusan itu menjawab bahwa madu ini sangat berharga bagi dia, karena madu ini merupakan bahan terakhir untuk menu yang akan disajikan penduduk kepada Buddha. Petani dengan spontan menjawab, “Kalau demikian halnya, saya tidak akan menjual kepada kalian karena uang; jika saya bisa mendapatkan jasa kebajikan dari pemberian ini, maka saya berikan madu ini kepada kalian secara gratis.” Para penduduk merasa terkesan dengan keyakinan orang tersebut, sebenarnya petani ini bagaikan mendapatkan durian runtuh namun langsung diabaikan olehnya, dengan

penuh semangat dia ingin mendapatkan jasa kebajikan dari pemberiannya.

Karena dana yang demikian sederhana di masa Buddha Vipassī, petani ini terlahir kembali berkali-kali di alam surgawi dan menjadi putra mahkota yang mewarisi kerajaan Benares. Dalam kehidupan terakhirnya, dia terlahir sebagai Sesepuh Sivali dan mencapai Ke-*Arahanta*-an sebagai siswa dari Buddha masa kini. Bahkan setelah itu, dana dari sarang madu berlanjut terus berbuah. Untuk menghormati orang yang telah berdana manisan ini pada bereon-eon lalu, para dewa menyediakan tempat tinggal dan makanan untuk Buddha dan lima ratus orang rahib laki-laki, termasuk Sivali di dalamnya, saat mereka berjalan berhari-hari lamanya di tempat yang terpencil.

Praktik berdana juga bermanfaat bagi orang-orang yang belum maju dalam spiritual. Jika kehendak si pendonor baik, bahkan si penerima adalah orang yang tidak bermoral sekalipun, maka si pendonor juga mendapatkan jasa kebajikan dan kemudian, dengan perbuatan berdananya, dia akan memperkuat pelepasan dirinya sendiri. Suatu dana yang diberikan kepada *Saṅgha* yang mulia secara batin, namun secara fisik dipersembahkan kepada seorang rahib laki-laki yang mempunyai moral tidak baik, maka dana ini tetap akan menghasilkan buah yang besar. Yang pasti, kita tidak boleh menganggap orang tidak baik sebagai orang baik, namun

kita harus lebih berhati-hati dengan sikap kita saat kita berdana, karena sikap kitalah sendirilah yang merupakan faktor yang paling dapat kita kendalikan.

Objek yang akan Didanakan

Faktor ketiga yang terlibat dalam berdana adalah dana itu sendiri, dana bisa berupa materi maupun nonmateri. *Dhammadāna*, dana Ajaran Agung, dikatakan oleh Buddha adalah dana yang melampaui semua dana (Dhp 354). Bagi mereka yang membabarkan Ajaran Beliau—para rahib laki-laki yang memberikan khotbah atau membacakan dari *Tipiṭaka*, para guru meditasi—sering berbagi Kebenaran, jadi mereka berlatih tingkat tertinggi dari kemurahan hati. Bagi kita yang tidak memenuhi syarat untuk mengajar *Dhamma* dapat membagikan dana *Dhamma* dengan cara lain. Kita dapat mendonasikan buku-buku *Dhamma* atau membiayai terjemahan atau penerbitan manuskrip yang langka maupun manuskrip baru untuk menyebarluaskan dunia-Buddha. Kita dapat berdiskusi *Dhamma* secara tidak resmi dan mendorong orang lain untuk menjaga sila atau berlatih meditasi. Berdana uang, atau menyumbangkan tenaga di pusat meditasi maupun mendukung guru meditasi dapat juga dianggap sebagai dana *Dhamma*, karena tujuan dari pusat meditasi dan guru meditasi adalah menyebarkan Ajaran Buddha.

Jenis dana yang paling umum adalah dana materi. Sebuah objek yang bersifat materi tidaklah harus mempunyai nilai moneter yang tinggi agar dapat menghasilkan resultan yang besar, seperti yang diceritakan dalam kisah Sivali dengan sarang madunya. Jika seorang miskin memberikan sepiring nasi yang merupakan makanan satu-satunya yang dia miliki pada hari itu kepada seorang rahib laki-laki, maka orang ini telah memberikan donasi yang sangat besar yang dapat menghasilkan buah yang banyak, sedangkan jika seorang pedagang yang kaya, yang sebelumnya telah mengetahui bahwa ada seorang rahib laki-laki datang untuk mendapatkan dana makanan, dan pedagang kaya ini hanya memberikan seporsi kecil nasi, maka ia akan memetik buah yang kecil. Kita harus berusaha memberikan barang-barang yang kualitasnya minimal sebaik yang kita gunakan sendiri, seperti orang-orang di Myanmar, yang membeli buah di pasar dengan kualitas terbaik sebagai dana untuk rahib laki-laki, walaupun buah tersebut jauh lebih mahal dari yang mereka konsumsi sendiri.

Dana kepada *Saṅgha* dapat terdiri dari makanan, jubah, obat-obatan atau wihara, yang masing-masing terdiri dari lingkupan yang luas. Batasannya ditentukan oleh aturan *Vinaya* yang dibuat oleh Buddha, aturan ini dibuat apabila dan di saat diperlukan agar para *Bhikkhu Saṅgha* tetap mempunyai batin yang murni dan kuat. Umat

perumah tangga yang memahami aturan para rahib laki-laki dapat memperoleh jasa kebajikan yang besar dengan memberikan donasi barang-barang yang tepat dan pada saat yang tepat kepada ordo para rahib laki-laki dan rahib perempuan.

Kisah tentang Visākhā, seorang siswa perumah tangga utama dari Buddha, menggambarkan ilustrasi yang menyenangkan dari hasil kedermawanan yang berskala besar. Saat Visākhā dalam persiapan pernikahan, segala persiapan dan kado dipersiapkan oleh ayahnya. Ayahnya memberikan lima ratus kereta yang dipenuhi uang, bejana-bejana yang terbuat dari emas, perak dan tembaga, pakaian yang terbuat dari sutra, minyak samin dan beras, dan peralatan pertanian. Ayahnya memerintahkan pekerjanya untuk mengeluarkan hewan ternaknya sebanyak yang dapat mengisi satu jalur jalan yang dipagari. Saat sapi-sapi telah berbaris tersusun rapi dan berdempetan satu sama lain di jalan, ayahnya lalu menutup pintu kandang, dan berkata, "Sapi-sapi ini sudah cukup bagi putriku." Namun, setelah pintu pagar dikunci, banteng-banteng yang kuat dan sapi-sapi perah meloncat keluar pagar dan ikut bersama sapi-sapi yang akan pergi bersama Visākhā. Para pekerja ayahnya tidak dapat memasukkan mereka kembali ke kandang walau sekeras apa pun usaha yang mereka lakukan.

Semua hewan ternak ini mengikuti Visākhā karena

dalam suatu kehidupan lampau, di masa yang sangat lama, pada zaman Buddha Kassapa, dia telah memberikan dana yang sangat besar yakni lima jenis produk susu kepada rombongan rahib laki-laki dan calon rahib laki-laki yang berjumlah 20.000 orang. Sebagai putri bungsu dari tujuh orang putri dari Raja Kiki di Benares, dia terus mendorong para rahib laki-laki untuk makan lebih banyak lagi seperti susu, dadih, minyak samin dsb.; walaupun mereka mengatakan bahwa mereka telah kenyang. Dana ini menghasilkan jasa kebajikan untuk mendapatkan hewan ternak yang berjumlah besar yang ikut bersamanya di saat pernikahannya dalam masa kehidupannya sebagai Visākhā, dan tidak ada yang dapat menghalangi jasa kebajikan ini untuk menghasilkan buah.

Dana materi yang bersifat religius dapat berupa kontribusi atas pembangunan wihara atau tempat pemujaan baru, kertas emas untuk melapisi payung tempat pemujaan, maupun membeli rupang Buddha untuk diletakkan di wihara. Penerima dana yang demikian adalah masyarakat umum—siapa saja yang datang ke wihara atau yang memberi hormat kepada rupang Buddha.

Dana duniawi kepada masyarakat dalam satu kota dapat berupa donasi ke berbagai organisasi sosial, kontribusi di rumah sakit atau perpustakaan umum, membersihkan taman tetangga di sekitar rumah kita. Jika seseorang tidak hanya berkontribusi secara keuangan

namun juga menyumbangkan tenaga, maka hasil *kamma* akan menjadi lebih besar. Dana jenis ini akan memberikan berkat yang sangat banyak apabila dikerjakan dengan disertai dan diikuti oleh kehendak batin yang murni.

Kesempurnaan Dana

Ada jenis pemberian yang sama sekali tidak mempertimbangkan kualitas si penerima dana namun tetap memperoleh jasa kebajikan. Kemurahan hati yang demikian muncul dari motif untuk pelepasan, pikiran untuk melepas dari pelekatan atas barang-barang milik orang tersebut, dan menargetkan untuk memberikan barang-barang yang paling berharga dan paling sulit untuk diberikan. Para *bodhisatta* memberi dengan cara demikian apabila terdapat kesempatan untuk memberi, bahkan dengan cara yang lebih keras lagi agar dapat memenuhi *dānapārami*, “kesempurnaan berdana”, yang merupakan kesempurnaan yang pertama dari sepuluh kesempurnaan yang harus mereka kembangkan ke tingkat yang paling tinggi agar dapat mencapai ke-Buddha-an. Tugas seorang *Bodhisatta* adalah menuntaskan kesempurnaan berdana yang menuntut jauh lebih banyak terhadapnya daripada kepada makhluk lainnya. Banyak kisah-kisah *Jātaka* yang menceritakan bagaimana *Bodhisatta* yang akan menjadi Buddha Gotama memberikan barang-barangnya dengan

sama sekali tidak berpikir pada diri sendiri maupun manfaat-manfaat duniawi yang akan diperolehnya. Seorang *Bodhisatta* hanya mementingkan praktik kemurahan hati untuk memenuhi syarat menjadi Buddha.

Keranjang tentang Perilaku terdiri dari sepuluh cerita tentang kehidupan-kehidupan lampau *Bodhisatta*. Dalam salah satu kehidupan lampau, Beliau adalah seorang Brahmana bernama Sañkha yang melihat seorang *Paccekabuddha*, atau makhluk tercerahkan yang tidak mengajar, berjalan dengan kaki telanjang di sebuah jalan terpencil. Sañkha berkata dalam hati, “Mengharapkan jasa kebajikan, melihat orang yang luar biasa layak untuk mendapatkan dana keyakinan, jika saya tidak memberikan apa pun, maka jasa kebajikan saya akan berkurang.” Maka Brahmana, yang memiliki kulit yang demikian halus, memberikan sandalnya kepada *Paccekabuddha* walaupun sesungguhnya dia lebih memerlukan sandal itu (Cp 1.2).

Di satu waktu lainnya *Bodhisatta* adalah seorang maha raja yang bernama Mahā-Sudassana. Dalam satu hari dia mengumumkan berkali-kali ke ribuan daerah kekuasaan kerajaannya bahwa siapa pun yang ingin sesuatu akan diberikan asalkan orang tersebut datang dan meminta langsung kepadanya. “Jika ada seorang pengemis miskin yang datang, apakah itu di siang hari atau malam hari, akan mendapatkan apa yang ingin dia dapatkan, dia pergi tanpa tangan hampa.” Mahā-Sudassana memberi

dengan penuh kemurahan hati “tanpa ada pelekatan, tanpa pamrih, demi pencapaian Pencerahan-Diri” (Cp 1.4).

Seorang *Bodhisatta* harus berdana yang lebih berat dibandingkan dengan barang-barang yang bersifat materi untuk mencapai bentuk tertinggi dari kesempurnaan memberi. Dia dengan tanpa pelekatan memberikan bagian tubuhnya, anak-anaknya, istrinya, bahkan nyawanya sekalipun. Sebagai Raja Sivi, *Bodhisatta* kita mencungkil bola matanya dengan tangannya sendiri untuk diberikan kepada Sakka, raja para dewa. Sakka datang kepada Sivi dengan menyamar sebagai seorang tua yang buta, demi memberikan kesempatan kepada Sivi agar dapat memberikan dana yang luar biasa ini. Sivi melakukannya tanpa ragu-ragu di saat sebelum melakukannya, saat melakukannya dan tanpa adanya penyesalan setelah melakukannya. Dia berkata pemberian ini dilakukan “demi Pencerahan itu sendiri”. Bukan karena kedua mata ini tidak menyenangkan bagi saya. Pengetahuan Mahatahu sangat berharga bagi diriku, karena itulah aku memberikan kedua mata ini” (Cp 1.8).

Sebagai Pangeran Vessantara, *Bodhisatta* memberikan gajah kerajaan yang membawa keberuntungan, yang kuat kepada penduduk dari kerajaan musuh hanya karena mereka meminta gajah tersebut. Akibat dari kemurahan hati ini, dia dan istrinya beserta kedua anaknya diasingkan ke daerah pegunungan yang

terpencil. Mereka tinggal di hutan, Vessantara menjaga anak-anaknya di gubuk, sedangkan setiap hari istrinya pergi mencari buah-buahan hutan untuk makanan mereka. Suatu hari ada seorang yang sedang mengadakan perjalanan melewati mereka dan meminta *Bodhisata* untuk memberikan anak-anaknya. Vessantara pun memberikan tanpa ragu-ragu. Kemudian dia juga memberikan istrinya yang baik kepada orang lain. "Bukan anak-anak tidak menyenangkan bagiku, bukan Putri Maddī tidak menyenangkan bagiku. Pengetahuan mahatahu sangat berharga bagiku, karena itu aku melepaskan mereka yang demikian berharga bagiku" (Cp 1.9). Perlu dicatat, bahwa pada zaman itu, anak-anak dan istri dianggap sebagai harta kekayaan milik seorang laki-laki. Di masa lampau yang sangat lama, Putri Maddī telah beraspirasi untuk menjadi istri *Bodhisatta* dan bersama-sama dia menjalankan cobaan apa pun yang harus dia lalui di sepanjang jalan menuju ke pencapaian seorang Buddha. Hasil *kamma* dia menyempurnakan kehendak Pangeran Vessantara dan menyebabkan dirinya diberikan kepada orang lain. Anak-anak mereka juga harus mengalami hasil dari perbuatan masa lampau mereka saat mereka harus meninggalkan orang tua mereka.

Di kesempatan lain, *Bodhisatta* terlahir kembali sebagai seekor kelinci yang bijaksana. Eksistensi ini berakhir saat dia melompat ke dalam api dengan penuh kebahagiaan setelah mempersilakan seorang brahmana

yang kelaparan (sekali lagi, ini adalah Sakka yang menyamar) untuk memakan daging panggangnya. Karena kemurnian dari batin *Bodhisatta* saat memberikan dana tertingginya yakni tubuh dan nyawanya, api yang membara tidak melukainya saat membakar dagingnya. Dalam cerita tersebut, dia mengatakan, sesungguhnya api yang membakar tubuhnya bagaikan air sejuk yang menenangkan dan membawa kedamaian baginya karena dia telah mencapai kesempurnaan berdana.

Tujuan Tertinggi dari Berdana

Tujuan akhir dari Jalan Buddhis adalah terbebas dari penderitaan yang diakibatkan oleh eksistensi yang berulang-ulang di dalam *samsāra*. Buddha mengajarkan bahwa mencabut ketidaktahuan dan kotoran batin hingga ke akar-akarnya dapat mengantarkan kita ke *Nibbāna*, lenyapnya penderitaan secara sempurna. Kecenderungan batin yang tidak baik membuat kita secara keliru melekat pada apa yang kita anggap sebagai “diri” kita, kecenderungan tidak baik ini membuat kita berjuang terus untuk memuaskan nafsu keinginan indriawi dengan objek-objek yang secara alamiah bersifat sementara dan yang tidak memuaskan.

Buddha berkata bahwa praktik berdana akan membantu kita dalam usaha untuk memurnikan batin. Berdana dengan penuh kemurahan hati disertai kehendak

baik membantu untuk melenyapkan penderitaan dalam tiga cara. Pertama, saat kita memutuskan untuk memberikan barang kita kepada orang lain, pada saat itu kita mengurangi pelekatan pada objek; jadi membiasakan diri berdana dapat secara bertahap melemahkan faktor mental nafsu keinginan, salah satu sebab utama dari ketidakbahagiaan. Kedua, berdana yang disertai dengan kehendak baik akan mengarahkan ke kelahiran yang menyenangkan di masa mendatang dengan situasi dan kondisi yang menguntungkan untuk bertemu dan mempraktikkan *Dhamma* yang murni. Ketiga, dan yang paling penting, saat praktik berdana dilakukan dengan keinginan agar batin menjadi cukup lunak untuk pencapaian *Nibbāna*, perbuatan kemurahan hati dapat membantu kita mengembangkan kebajikan, konsentrasi dan kebijaksanaan (*sīla, samādhi, paññā*) tepat di masa sekarang. Tiga tingkatan ini secara menyeluruh melengkapi Jalan Mulia Berunsur Delapan yang dirumuskan oleh Buddha, dan menyempurnakan Jalan yang mengarahkan kita kepada kelenyapan penderitaan.

Jika kita berharap untuk mendapatkan kehidupan yang mewah di kehidupan-kehidupan masa mendatang, kita dapat mencapai tujuan ini apabila kita yakin dan mengikuti prinsip-prinsip perbuatan baik. Namun, menurut Buddha, motivasi untuk mencapai pembebasan jauh lebih hebat dibandingkan dengan menargetkan kebahagiaan duniawi

dalam kehidupan-kehidupan masa mendatang. Ini dikarenakan pemberian dana dengan hasrat mendapatkan kebahagiaan disertai dengan akar nafsu kehausan (*taṇhā*) yang secara psikologi tidak baik. Jasa kebajikan yang diperoleh dari dana yang demikian akan habis dalam kesenangan yang bersifat sementara, dan kebahagiaan duniawi ini akan membuat kita berputar-putar terus di lingkaran kelahiran kembali, dengan artian secara luas adalah *dukkha*, yang berkondisikan penderitaan. Berdana yang berasosiasi dengan nafsu kehausan tidak dapat memberikan bentuk kebahagiaan apa pun yang bersifat tidak hilang. Kebahagiaan untuk terbebas dari lingkaran (kelahiran kembali) hanya dapat diperoleh dengan kelenyapan total dari nafsu kehausan. Dana yang tidak ternoda oleh nafsu keinginan dan pelekatan hanya dapat terjadi pada masa adanya *Buddha-sāsana*, saat Ajaran-Ajaran Buddha masih ada. Jadi bila kita berdana pada masa ini, kita harus melakukannya dengan tujuan mengakhiri nafsu kehausan. Dengan berakhirnya nafsu kehausan, penderitaan lenyap, dan inilah pembebasan.

Semoga jasa kebajikan dari dana *Dhamma* ini dapat dibagikan kepada semua makhluk hidup!



Dana dalam Pāḷi Kanon

Lily de Silva

Dāna, pemberian, dalam Pāḷi Kanon dipuji sebagai suatu kebajikan yang besar. Dana, sesungguhnya adalah awal dari jalan menuju ke pembebasan. Saat Buddha membabarkan *Dhamma* kepada seorang pendatang baru, Beliau memulai dengan eksposisi bertahap tentang kebajikan dari berdana (*dānakathā*, MV 1:7.5). Dari tiga dasar perbuatan baik (*puñṇakiriyavatthu*), dana berada pada urutan pertama, disusul oleh dua yang lain yakni moralitas dan pengembangan mental (AN 8:36). Dana juga berada di urutan pertama dalam sepuluh *pāramitā* yang disempurnakan oleh seorang Buddha. Karena itu dalam perjalanan menuju pembebasan sebagai seorang *Arahanta* atau Buddha, maka langkah awal adalah mempraktikkan *dāna*.

Fungsi dari Dana

Dana merupakan yang terpenting dalam skema Buddhis untuk pemurnian batin karena dana merupakan senjata paling ampuh untuk melawan keserakahan (*lobha*), yang pertama dari tiga akar bermotivasi tidak baik

(*akusalamūla*). Keserakahan meliputi egoisme dan keakuan yang mementingkan diri sendiri, karena kita menggenggam diri kita dan barang-barang milik kita sebagai “aku” dan “milikku”. Berdana membantu kita untuk melemahkan egoisme; ia adalah antidot untuk menyembuhkan penyakit egoisme dan keserakahan. “Mengatasi noda keserakahan dan berlatih berdana,” demikian dalam *Devatā Saṃyutta* (SN 1:35 v.86). *Dhammapada* menasihati kita mengalahkan kekikiran dengan menggunakan kemurahan hati (*jine kadariyaṃ dānena*, Dhp 223).

Memang sulit untuk berlatih kebajikan berdana ini untuk menyeimbangkan intensitas keserakahan atau egoisme seseorang. Sehingga *Devatā Saṃyutta* menyamakan berdana dengan sebuah pertempuran. (*dāñña ca yuddhañ ca samānam āhu*, SN 1:33 syair 97). Seseorang harus berperang dengan kekuatan jahat dari keserakahan sebelum dia dapat memutuskan untuk memberikan sesuatu yang berharga dan bermanfaat bagi dirinya. Dalam *Laṭukikopama Sutta* menggambarkan bagaimana seorang laki-laki yang kurang memiliki kekuatan spiritual sulit untuk melepaskan barang yang telah dia miliki (MN 66.8). Seekor burung puyuh dapat terjatuh mati bahkan oleh tanaman menjalar yang tidak bermanfaat dan lapuk. Walaupun lemah, tanaman menjalar yang lapuk adalah jeratan yang kuat bagi seekor burung.

Namun bahkan rantai besi bukanlah suatu jeratan yang kuat bagi seekor gajah yang kuat. Demikianlah juga, bagi seorang malang yang berkarakter lemah, akan sulit untuk terpisah dari hartanya yang tidak berharga, tetapi bagi seorang raja yang berkarakter kuat bahkan dapat melepaskan kerajaannya saat diyakinkan akan bahaya dari keserakahan.

Kekikiran bukanlah satu-satunya rintangan untuk berdana. Lengah dan ketidaktahuan tentang cara bekerjanya *kamma* dan kehidupan setelah kematian juga merupakan akibatnya (*maccherā ca pamādā ca evaṃ dānaṃ na dīyati*, SN 1:32 syair 85). Jika seseorang mengetahui keuntungan moral dari berdana, dia akan siap siaga menangkap kesempatan untuk berpraktik kebajikan besar ini. Suatu kali Buddha berkata bahwa jika saja orang tahu tentang nilai dari berdana yang dia lakukan, dia bahkan tidak akan makan tanpa berbagi makanannya dengan yang lain (It 1:26).

Kualitas-kualitas dari Pendoror

Beberapa *Sutta* (contohnya DN 5.13) memberikan sejumlah term untuk menjelaskan kualitas dari seorang pendonor. Pendonor adalah seorang dengan keyakinan (*saddhā*), dia mempunyai keyakinan terhadap luhurnya kehidupan yang bermoral kuat, terhadap ajaran-ajaran *kamma* dan kehidupan setelah kematian. Dia percaya

adanya kemungkinan bagi kesempurnaan moralitas dan spiritual seseorang. Secara singkat, dia bukanlah seorang yang materialistik, dan dia mempunyai keyakinan terhadap Buddha, *Dhamma* dan *Saṅgha*. Dia bukan hanya seorang pemberi (*dāyako*), dia adalah seorang pemberi yang agung (*dānapati*). Kitab Komentari menjelaskan konsep dari seorang “pemberi agung” dengan kata-kata berikut: “Orang yang dirinya menikmati barang-barang bagus tetapi memberikan yang tidak bagus kepada orang lain adalah seorang pendonor yang menjadi budak barang pemberiannya. Orang yang memberikan barang yang mempunyai kualitas yang sama dengan dia nikmati adalah orang yang bagaikan teman dari barang pemberiannya. Orang yang memuaskan diri sendiri dengan apa saja yang dia dapat namun memberikan yang mewah kepada yang lain adalah seorang pemberi agung, seorang atasan dan seorang tuan dari barang pemberiannya.”

Pendonor juga dijelaskan sebagai orang yang pintu rumahnya selalu terbuka bagi orang yang tidak mampu (*anāvataḍvāro*). Dia bagaikan sebuah mata air (*opānabhūto*) bagi para pertapa, Brahmana, orang miskin, petualang, pengembara dan pengemis. Demikian dia melakukan kebajikan. Dia sangat murah hati (*muttacāgo*) dan berminat berbagi berkat dengan orang lain (*dānasamvibhāgarato*). Dia adalah seorang filantropis yang paham akan kesulitan orang-orang miskin (*vadaññū*). Dia

selalu dengan tangan terbuka dan siap untuk memenuhi permintaan orang lain (*payatapānī*). Dia orang yang pantas untuk tempat meminta (*yācayogo*). Dia bersukacita dalam memberi kepada yang tidak mampu (*vossaggarato*), dan mempunyai hati yang cenderung untuk memberi (*cāgaparibhāvitacitto*). Inilah julukan-julukan yang digunakan dalam *Sutta-Sutta* untuk menjelaskan kualitas-kualitas dari orang-orang dengan batin-yang-bebas.

Seorang pemberi yang agung adalah orang yang berbahagia sebelum memberi, saat sedang memberi dan sesudah memberi (AN 6:37). Sebelum memberi dia berbahagia menunggu kesempatan untuk berlatih kedermawanannya. Saat memberi dia berbahagia bahwa dia membuat orang lain berbahagia dengan memenuhi kebutuhan orang tersebut. Setelah memberi dia merasa puas bahwa dia telah melakukan suatu perbuatan baik. *Sutta-sutta* mencatat murah hati sebagai suatu kualitas yang penting yang menjadikan seseorang menjadi yang terhormat (AN 8:35). Buddha membandingkan orang yang mendapatkan kekayaannya dengan cara yang benar dan memberi kepada orang tidak mampu sebagai seorang yang memiliki dua mata, sedangkan orang yang hanya mengumpulkan kekayaan namun tidak melakukan kebajikan bagaikan seorang yang hanya memiliki satu mata (SN 3:29). Orang kaya yang menikmati kekayaannya sendiri tanpa berbagi dikatakan sebagai orang yang menggali lubang kuburannya sendiri (Sn 102).

Donasi

Secara praktis apa pun yang berguna dapat diberikan sebagai suatu dana. Dalam *Cullaniddeśa* (Nidd II 523) terdapat satu daftar yang terdiri dari empat belas jenis barang yang pantas untuk diberikan sebagai amal. Empat belas jenis ini adalah jubah, dana makanan, tempat tinggal, obat-obat dan kebutuhan bagi orang sakit, makanan, minuman, pakaian, kendaraan, kalung bunga, parfum, balsem, tempat tidur, rumah dan lampu. Tidakkah perlu mengeluarkan biaya besar untuk berlatih kemurahan hati, karena orang boleh memberi sesuai dengan kemampuannya. Dana dari orang yang berkemampuan kecil dianggap sangat bernilai (*appasmā dakkhiṇā dinnā sahasseṇa samaṃ mitā*, SN 1:32 syair 89; *dajjāppasmim pi yācito*, DhP 224). Jika seseorang menjalankan kehidupan benar walaupun dia sulit memberikan yang melebihi dari kebutuhan dasar, dia menjaga keluarganya sesuai kemampuan dia, namun dia mempunyai niat untuk memberi dari tabungannya yang terbatas, kemurahan hatinya lebih berharga dari seribu hewan kurban (SN 1:32 syair 92). Dana yang diberikan dari kekayaan yang dimiliki dengan benar sangat dipuji oleh Buddha (AN 6:45; It 3:25; AN 5:41). Seorang perumah tangga yang melakukan demikian disebut sebagai seorang yang beruntung di masa sekarang dan masa yang akan datang. Di dalam *Māgha Sutta* dari *Suttanipāta* (Sn 3.5) Buddha sangat menghargai

Māgha yang berkata bahwa dia mendapatkan kekayaannya secara benar dan dengan murah hati memberikan kepada orang yang tidak mampu.

Walaupun seseorang memberi sedikit namun dengan hati yang penuh keyakinan, dia akan memperoleh kebahagiaan di masa mendatang. *Vimānavatthu* memberikan banyak contoh. Menurut *Ācāmadāyikāvimānavatthu*, dana makanan yang terdiri dari kerak nasi yang sedikit namun diberikan dengan penuh bakti kepada seorang *Arahanta* yang agung, hasilnya adalah kelahiran kembali di alam surgawi yang agung. *Dakkhiṇāvibhaṅga Sutta* (MN 142.9-13) menyatakan bahwa suatu persembahan yang dimurnikan oleh pemberi apabila pemberinya adalah seorang yang bermoral, persembahan yang dimurnikan oleh penerima apabila penerimanya adalah seorang yang bermoral, persembahan yang dimurnikan oleh pemberi dan penerima apabila pemberi dan penerima kedua-duanya adalah yang bermoral, persembahan tidak dimurnikan apabila kedua-duanya baik si pemberi maupun penerima tidak bermoral. *Dhammadāna*, penyebaran pengetahuan *Dhamma* disebut mengungguli segala jenis dana (*sabbadānaṃ dhammadānaṃ jināti*, Dhp 354).

Aṅguttara Nikāya menjelaskan ada lima persembahan agung yang ditempatkan di posisi tertinggi oleh orang-orang agung sejak zaman kuno (AN 8:39).

Nilainya tidak diragukan di zaman kuno, tidak diragukan di masa sekarang, juga tidak akan diragukan di masa mendatang. Para pertapa dan Brahmana bijaksana sangat menghormati yang lima ini. Dana agung ini terdiri dari menjalankan Lima Sila dengan benar. Dengan melakukan ini seseorang memberikan rasa tidak takut, cinta kasih dan kebajikan kepada semua makhluk hidup. Jika seorang manusia dapat memberikan rasa aman dan rasa bebas dari ketakutan kepada yang lain melalui tindak-tanduknya, itulah *dāna* tertinggi yang dapat diberikan oleh seseorang, bukan saja terhadap sesama manusia, namun juga terhadap semua makhluk hidup.

Penerima Dana

Sutta juga menjelaskan kepada siapa dana harus diberikan (AN 8:39). Para tamu, orang yang mengadakan perjalanan dan orang sakit harus dilayani dengan baik dan penuh pertimbangan. Pada masa bencana kelaparan, orang yang membutuhkan makanan harus diberikan dengan memberikan buah pertama dari hasil panen yang baru. Dalam *Sutta-Sutta* (DN 5.13; 23.32) terdapat frasa yang berulang-ulang menjelaskan orang-orang tertentu yang membutuhkan kemurahan hati dari masyarakat umum. Mereka adalah para pertapa (*samaṇa*), Brahmana (*brāhmaṇa*), orang miskin (*kapaṇa*), orang yang mengadakan perjalanan (*addhika*), pengembara

(*vaṇibbaka*) dan pengemis (*yācaka*). Para pertapa dan Brahmana adalah orang-orang religius yang tidak menghasilkan uang. Mereka memberikan bimbingan spiritual kepada para perumah tangga dan para perumah tanggalah yang diharapkan untuk mendukung mereka. Orang miskin perlu bantuan dari orang kaya untuk mempertahankan hidup mereka dan orang kaya akan menjadi lebih kaya secara spiritual dengan membantu yang miskin. Pada zaman saat fasilitas transportasi sangat kurang dan tidak terorganisir dengan baik bagi orang yang mengadakan perjalanan, maka masyarakat harus terlibat untuk membantu mereka. Buddhisme menganggap bahwa adalah kewajiban secara moral untuk membantu jenis-jenis orang tersebut di atas.

Di dalam *Aṅguttara Nikāya*, Buddha menjelaskan dengan menggunakan terminologi pengorbanan, ada tiga jenis api yang harus dirawat dengan hati-hati dan rasa hormat (AN 7:44). Tiga jenis api ini adalah *āhuneyyaggi*, *gahapataggi* dan *dakkhiṇeyyaggi*. Buddha menjelaskan *āhuneyyaggi* artinya orang tua kita, mereka harus dihormati dan dirawat. *Gahapataggi* adalah istri dan anak-anak, pekerja dan orang yang menjadi tanggungan. *Dakkhiṇeyyaggi* mewakili orang-orang religius yang telah mencapai Ke-*Arahanta*-an atau telah mulai berlatih untuk kelenyapan sifat-sifat mental yang negatif. Mereka semua harus didukung dan diurus bagaikan seseorang merawat

api pengorbanan. Menurut *Mahāmaṅgala Sutta*, memberikan pelayanan kepada keluarga adalah salah satu dari perbuatan yang membawa berkat besar yang dapat dilakukan oleh seorang perumah tangga (Sn 262-63).

Suatu kali Raja Kosala bertanya kepada Buddha, kepada siapa dana seharusnya diberikan (SN 3:24). Buddha menjawab bahwa dana harus diberikan kepada orang yang membuat orang tersebut menjadi bahagia. Lalu raja bertanya lagi: Kepada siapa dana seharusnya diberikan agar mendapatkan buah yang besar? Buddha membedakan kedua pertanyaan ini dan menjawab bahwa dana yang dipersembahkan kepada yang bermoral menghasilkan buah yang besar. Buddha selanjutnya menjelaskan bahwa persembahan yang menghasilkan buah yang besar jika diberikan kepada para pertapa yang bermoral yang telah melenyapkan lima rintangan batin (*nīvaraṇa*) dan yang telah maju dalam moralitas, konsentrasi, kebijaksanaan, pembebasan serta pengetahuan dan penglihatan pembebasan (*sīla, samādhi, paññā, vimutti, vimuttiñāṇadassana*).

Dalam *Sakka Saṃyutta* (SN 11.16), Sakka bertanya pertanyaan yang sama kepada Buddha: Kepada siapa pemberian diberikan yang dapat menghasilkan hasil yang terbesar? Buddha menjawab bahwa apa yang diberikan kepada *Saṅgha* akan menghasilkan buah yang besar. Di sini Buddha menjelaskan yang dimaksudkan "*Saṅgha*" adalah

komunitas yang terdiri dari individu-individu agung berperilaku lurus yang telah masuk ke Jalan dan yang telah mencapai Buah kesucian, yang memiliki moralitas, konsentrasi dan kebijaksanaan. Penting untuk dicatat bahwa "*Saṅgha*" menurut *Vinaya* adalah sekelompok besar rahib laki-laki yang mewakili Ordo rahib laki-laki dengan berbagai tujuan spiritual (Mv 9:4.1). Namun di dalam *Sutta-sutta* "*Saṅgha*" adalah empat pasang individu agung atau delapan individu (*cattāri purisayugāni, atṭha purisapuggalā*), yakni mereka yang telah berada di Jalan Yang-Telah-Memasuki-Arus, Yang-Kembali-Sekali-Lagi, Yang-Tidak-Kembali-Lagi, dan *Arahanta*, kemudian mereka yang telah mencapai Buah dari tiap-tiap tingkat.

Dalam *Māgha Sutta* (Sn 3.5) terdapat sifat-sifat agung seorang *Arahanta* secara mendetail yang menunjukkan kepada siapa dana seharusnya dipersembahkan bagi orang yang menginginkan berkat. Dalam *Brāhmaṇa Saṃyutta* (SN 7:13) mencatat bahwa persembahan yang menghasilkan buah terbesar adalah saat diberikan kepada mereka yang mengetahui kehidupan-kehidupan masa lampau mereka, mereka yang telah melihat alam surga dan neraka, yang telah mengakhiri kelahiran dan yang telah merealisasi pengetahuan tertinggi. Jadi, *Saṅgha* terdiri dari individu-individu dengan moralitas yang sempurna, yang pantas dipuji seperti yang dijelaskan dalam *Sutta-Sutta* yang merupakan ladang

kebajikan (*puññakkhetta*, MN 65:34). Seperti benih yang disemai di ladang yang subur yang mempunyai air yang cukup akan menghasilkan tanaman yang banyak, dana yang diberikan kepada mereka yang bermoral yang sesuai dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan menghasilkan resultan yang besar (AN 8:34; 3:57). Dalam *Dhammapada* dinyatakan bahwa rumput-rumput liar adalah noda bagi ladang; keserakahan, kebencian, delusi dan nafsu kehausan adalah noda bagi manusia, dan karena itulah apa yang diberikan kepada mereka yang telah melenyapkan noda-noda (batin) akan menghasilkan buah besar (Dhp 356-359). Hasil dari kemurahan hati lebih dinilai dari kualitas ladang kebajikan yang diwakili oleh si penerima daripada jumlah dan nilai dari barang yang diberikan.

Aṅguttara Nikāya (AN 9:20) mencatat adanya dana yang luar biasa banyak yang dipersembahkan oleh *Bodhisatta* saat Beliau terlahir sebagai seorang brahmana bernama Velāma. Jangankan makanan, minuman dan pakaian, bahkan pemberian barang-barang mewah seperti perak, emas, gajah, sapi, kendaraan dan sebagainya diberikan kepada setiap orang yang datang untuk mendapatkannya. Namun kemurahan hati yang demikian besar ini tidaklah begitu bernilai bila dipandang dari sudut jasa kebajikan karena tidak adanya penerima yang pantas mendapatkannya. Dikatakan memberikan dana makan kepada seseorang yang mempunyai pandangan benar, seorang Yang-Telah-

Memasuki-Arus (*soṭāpanna*) akan memiliki berkat yang lebih besar daripada pemberian yang demikian mewah yang diberikan oleh Velāma. Memberikan dana makan kepada seorang Yang-Kembali-Sekali-Lagi akan mempunyai berkat yang lebih besar dibandingkan dengan memberi dana makanan kepada seratus orang Yang-Telah-Memasuki-Arus. Demikian urutan selanjutnya, kepada Yang-Tidak-Kembali-Lagi, *Arahanta*, *Paccekabuddha* dan *Sammāsambuddha*. Memberi dana makanan kepada Buddha dan *Saṅgha* mempunyai jasa kebajikan yang lebih besar dibandingkan dengan hanya berdana makan ke Buddha saja. Bahkan jasa kebajikan akan lebih besar dengan membangun sebuah vihara untuk digunakan oleh *Saṅgha* secara umum yang datang dari empat penjuru dunia setiap saat. Mengambil perlindungan dalam Buddha, *Dhamma* dan *Saṅgha* bahkan akan lebih besar lagi jasa kebajikannya. Menjaga Lima Sila lebih besar jasa kebajikannya daripada mengambil perlindungan. Namun masih lebih baik lagi mengembangkan *mettā*, cinta-kasih, dan yang paling baik dari semua yang disebutkan adalah wawasan yang jernih menembus ketidakkekalan, yang akan mengarahkan ke *Nibbāna*.

Motivasi dari Berdana

Sutta mencatat berbagai motif untuk berpraktik kemurahan hati. Dalam *Aṅguttara Nikāya* (AN 8:31) disebutkan satu per satu dari delapan motif tersebut:

1. *Āsajja dānaṃ deti*: seseorang memberi dengan tujuan mengganggu, atau sebagai suatu cara untuk menghina si penerima, atau dengan pikiran untuk menghina.
2. *Bhayā dānaṃ deti*: ketakutan juga dapat memotivasi seseorang melakukan pemberian.
3. *Adāsi me ti dānaṃ deti*: seseorang memberi sebagai balasan kebaikan yang dilakukan terhadapnya di masa lalu.
4. *Dassati me ti dānaṃ deti*: seseorang memberi dengan harapan mendapatkan hasil yang menguntungkan bagi dirinya di masa mendatang.
5. *Sādhu dānaṃ ti dānaṃ deti*: seseorang memberi karena (menurutnya) memberi adalah sesuatu yang baik.
6. *Ahaṃ pacāmi, ime na pacanti, na arahāmi pacanto apacantānaṃ adātun ti dānaṃ deti*: “Saya memasak, mereka tidak memasak. Tidaklah tepat bagi orang yang memasak tidak memberi kepada mereka yang tidak memasak.” Ada orang-orang yang tergerak oleh motif altruistis seperti ini.
7. *Imaṃ me dānaṃ dadato kalyāno kittisaddo abbhuggacchatī ti dānaṃ deti*: ada yang memberi dana makanan untuk mendapatkan reputasi bagus.
8. *Cittālaṅkāra-cittaparikkhāratthaṃ dānaṃ deti*:

sedangkan yang lain memberi dana untuk menghias dan memperindah batinnya.

Hasrat (*chanda*), keinginan jahat (*dosa*) dan delusi (*moha*) juga terdapat dalam motivasi untuk memberi. Kadang-kadang dana diberikan demi mempertahankan tradisi lama keluarga. Hasrat untuk terlahir kembali di alam surga setelah kematian merupakan motif lain yang kuat. Berdana dapat menyenangkan bagi beberapa orang sehingga mereka berdana dengan pikiran mendapatkan batin yang bahagia (AN 8:31).

Namun dijelaskan dalam *Sutta* (AN 7:49) bahwa dana harus diberikan dengan tanpa pamrih (*na sāpekho dānaṃ deti*). Jangan juga memberikan dana dengan adanya pelekatan kepada si penerima. Jika seseorang berdana dengan pikiran untuk mengakumulasi sesuatu yang akan digunakan di kemudian hari, ini merupakan berdana yang rendah. Jika seseorang berdana dengan harapan untuk menikmati hasilnya setelah kematian, ini juga merupakan dana yang rendah. Satu-satunya motif yang benar adalah motif untuk memperindah batin, melenyapkan kejelekan yang berupa keserakahan dan egoisme dari batin.

Sikap dalam Berdana

Dalam *sutta* (contoh AN 5:148) banyak menekankan tentang sikap dalam berdana. Sikap dari pendonor dalam perbuatan berdana akan membuat suasana yang berbeda

antara si pendonor dan si penerima dengan maksud baik, yang mana tidak ada hubungannya dengan barang yang diberikan, apakah berukuran besar atau kecil. *Sakkacāṃ dānaṃ deti*: dana harus diberikan sedemikian rupa sehingga si penerima tidak merasa terhina, diremehkan atau terluka. Orang yang tidak mampu meminta dengan diselimuti perasaan malu, dan adalah tugas dari pendonor untuk membuatnya tidak merasa malu maupun membuat keadaannya yang sudah berat menjadi lebih berat lagi. *Cittikatvā dānaṃ deti*: dana harus diberikan dengan adanya tenggang rasa dan rasa hormat. Penerima dana harus dibuat mereka merasa diterima. Saat suatu pemberian diberikan dengan cara yang penuh kehangatan inilah yang akan membuat ikatan yang memperkuat persahabatan secara timbal balik antara si pemberi dengan si penerima. *Sahatthā deti*: seseorang harus memberi dengan tangannya sendiri. Keterlibatan secara pribadi dalam berdana akan bermanfaat sangat besar. Karena akan meningkatkan hubungan antara si pemberi dan si penerima dan inilah nilai sosial dari berdana. Masyarakat terpatri menjadi suatu kesatuan dengan saling peduli dan saling perhatian jika kemurahan hati dipraktikkan dengan kehangatan keterlibatan secara personal. *Na apaviddham deti*: seseorang berdana bukan barang-barang yang semestinya dibuang. Seseorang seharusnya berhati-hati dalam berdana, memberikan sesuatu yang berguna dan yang

tepat. *Na anāgamanadiṭṭhiko deti* : seseorang tidak semestinya memberi dengan sikap yang acuh, yang membuat si penerima merasa enggan untuk datang kembali.

Berdana dengan penuh keyakinan (*saddhāya deti*) sangat dipuji dalam *sutta* (AN 5:148). Terutama saat mempersembahkan dana kepada komunitas *Sanḅha*, harus melakukannya dengan sikap yang penuh hormat dan menghargai, merasa berbahagia mempunyai kesempatan untuk memberikan pelayanan kepada mereka. Seseorang harus memberi pada waktu yang tepat untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak (*kālena deti*). Berdana yang tepat waktu ini yang paling bernilai karena berdana demikian melegakan rasa cemas dan tekanan bagi yang membutuhkannya. Seseorang semestinya berdana dengan pemikiran altruitis, dengan satu-satunya kehendak untuk membantu orang lain yang dalam keadaan kesulitan (*anuggahacitto dānaṃ deti*). Dalam berdana seseorang harus memperhatikan jangan sampai melukai perasaan diri sendiri atau orang lain (*attānañ ca parañ ca anupahacca dānaṃ deti*). Memberi dengan pemahaman dan kebijaksanaan dipuji oleh Buddha (*viceyyadānaṃ sugatappasattham*). Jika suatu dana dapat membantu kesejahteraan si penerima, maka adalah bijaksana untuk melakukan pemberian. Namun apabila suatu dana merugikan kesejahteraan si penerima maka seseorang

haruslah bertindak hati-hati dalam berlatih kebijaksanaannya. Berdana seperti yang dijelaskan di atas sangat dipuji sebagai dana yang agung (*sappurisadāna*). Yang lebih penting dari dana yang diberikan adalah sikap dalam berdana yang akan membuat suatu dana menjadi berharga. Seseorang mungkin saja tidak sanggup memberikan barang-barang mewah, namun dia selalu dapat membuat si penerima merasa diperhatikan melalui sikap saat berdana.

Nilai dari Berdana

Banyak *sutta* menyebutkan berbagai manfaat dari berdana. Berdana meningkatkan ikatan sosial dan solidaritas sosial. Berdana merupakan sarana terbaik untuk menjembatani kesenjangan secara psikologis, lebih dari kesenjangan secara ekonomi antara yang kaya dan miskin. Dalam *Māgha Sutta* menjelaskan bahwa kebencian akan berakhir jika seseorang kuat dalam kemurahan hati (Sn 506). Orang yang bermurah hati akan dicintai oleh orang lain dan mempunyai banyak teman (AN 5:34). Berdana juga akan mempererat persahabatan (Sn 187).

Dijelaskan bahwa jika seseorang membuat suatu aspirasi untuk terlahir kembali di suatu alam tertentu setelah berdana, aspirasi ini akan terpenuhi jika dia adalah seorang yang bermoral namun tidak sebaliknya (AN 8:35).

Menurut satu *sutta* (AN 8:36), jika seseorang berlatih berdana dan moralitasnya sangat terbatas dan ia tidak mengetahui tentang meditasi, maka ia akan memperoleh kelahiran yang tidak menguntungkan di alam manusia. Seseorang yang melakukan kebajikan seperti berdana dan mempunyai moralitas yang dapat diandalkan, namun sama sekali tidak paham tentang meditasi, maka ia akan memperoleh kelahiran yang menguntungkan di alam manusia. Namun bagi mereka yang berpraktik berdana dan dengan moralitas yang sangat tinggi tanpa pengetahuan tentang meditasi akan mendapatkan kelahiran di salah satu alam surgawi. Mereka akan melebihi makhluk surgawi lainnya dalam hal usia, kecantikan, kesenangan, ketenaran dan lima jalinan kenikmatan indriawi.

Aṅguttara Nikāya (AN 7:54) membuat sejumlah daftar manfaat dunia dari memberi. Orang yang murah hati, dan tidak kikir, mendapatkan simpati dari orang lain. Para *Arahanta* akan terlebih dahulu mendekati dia, menerima dananya dan memberikan ceramah kepadanya. Nama baiknya tersebar ke mana-mana. Dia dapat menghadiri perkumpulan yang mana pun dengan penuh keyakinan dan rasa percaya diri. Dia akan terlahir kembali di alam yang penuh kebahagiaan setelah kematiannya. *Sutta* lain (AN 5:35) menambahkan seorang yang murah hati akan mendapatkan popularitas; orang-orang yang mempunyai karakter agung akan berteman dengan dia dan dia merasa

puas untuk menjalankan tugas-tugas seorang perumah tangga (*gihidhammā anapeto hoti*).

Dikatakan bahwa seorang yang berdana melimpahkan kecantikan, kebahagiaan, kekuatan dan kepintaran kepada makhluk lain. Dengan melimpahkan kecantikan, kebahagiaan dan kepintaran kepada makhluk lain, dia sendiri mendapatkan manfaat yang sama atas diri mereka (AN 5:37). Arti yang sama juga dinyatakan dalam kalimat singkat bahwa apa yang disemai itulah yang dituai (*yādisaṃ vapate bijaṃ tādisaṃ harate phalaṃ*, SN 11:10 v. 903)

Berdana dengan keyakinan menghasilkan kekayaan dan kecantikan saat buah dari dana matang. Sebagai tambahan, dalam hal rasa hormat yang diperoleh seseorang dari berdana, anak-anaknya, istrinya, bawahannya dan pembantu-pembantunya selalu menurut, penuh tanggung jawab dan pengertian. Dengan berdana pada waktu yang sesuai, seseorang tidak saja memperoleh kekayaan yang berlimpah tetapi juga segala kebutuhannya terpenuhi pada waktu yang tepat saat dibutuhkan. Berdana dengan keinginan yang murni untuk membantu orang lain, membuat seseorang memperoleh kekayaan yang berlimpah dan cenderung dapat menikmati kesenangan indriawi yang terbaik. Berdana tanpa melukai diri sendiri dan orang lain, maka seseorang terbebas dari bahaya seperti api, banjir, pencurian, raja-raja dan pewaris-

pewaris yang tidak dicintai (AN 5:148).

Berdana kepada para pertapa dan para Brahmana yang berjalan di atas Jalan Mulia Berunsur Delapan menghasilkan hasil yang luar biasa bagaikan benih yang disemaikan di atas ladang yang subur, dipersiapkan dengan baik, dan dialiri dengan air yang cukup menghasilkan tanaman yang berlimpah (AN 8:34). Berdana tanpa pamrih dapat mengarahkan seseorang terlahir kembali di alam Brahma, yang akhirnya orang tersebut dapat menjadi seorang Yang-Tidak-Kembali-Lagi (AN 7:49).

Dalam *Dakkhiṇāvibhaṅga Sutta* (MN 142.6) terdapat satu daftar tentang orang yang pantas mendapatkan persembahan dan jasa kebajikan yang diperoleh dengan urutan secara meningkat. Suatu dana yang diberikan kepada seekor binatang mendapatkan balasan yang seratus kali lipat. Suatu dana yang diberikan kepada seorang manusia awam yang kurang bermoral membuahkan balasan yang seribu kali lipat. Bila suatu dana diberikan kepada seseorang yang di luar ajaran Buddhisme, yang bebas dari pelekatan pada kesenangan indriawi, maka hasilnya adalah seratus ribu kali lipat. Bila suatu dana diberikan kepada orang yang berada di Jalan Yang-Telah-Memasuki-Arus, hasilnya adalah tidak terhitung dan tidak terukur. Jadi apalagi yang harus dikatakan apabila dana diberikan kepada seorang Yang Telah Memasuki-Arus, seorang Yang-Kembali-Sekali-Lagi,

seorang Yang-Tidak-Kembali-Lagi, seorang *Arahanta*, seorang *Paccekabuddha*, dan seorang Buddha yang Tercerahkan Sempurna?

Sutta yang sama (MN 142.8) menekankan bahwa sebuah pemberian yang diberikan kepada komunitas *Sangha* lebih berharga dibandingkan dengan pemberian yang dipersembahkan kepada seorang rahib laki-laki secara pribadi. Dikatakan bahwa dalam masa yang akan datang yang masih sangat lama akan ada rahib laki-laki Buddhis yang berkerah kuning hanya sebagai lambang kepanditaan, yang tidak bermoral dan berkarakter jahat. Bahkan jika dana diberikan kepada rahib laki-laki yang demikian dengan atas nama Ordo, juga akan menghasilkan jasa kebajikan yang lebih banyak dibandingkan dengan memberikan kepada seorang rahib laki-laki secara individu. Namun harus diperhatikan pernyataan tersebut bersifat kontradiksi dengan pemikiran lainnya, yakni dana kepada yang orang yang bermoral baik, manfaatnya sangat besar bukan yang sebaliknya memberikan kepada yang tidak bermoral. Kenyataannya bahwa interpolasi yang terakhir tidak dapat sama sekali dikesampingkan.

Buddha menjelaskan bahkan membuang air bekas cucian piring dengan pikiran baik juga merupakan sebuah perbuatan baik: "Semoga partikel-partikel makanan dalam air bekas cucian menjadi makanan bagi makhluk-makhluk di tanah." Jika demikian, berapa besar pula kebajikan bila

memberikan dana makanan kepada manusia! Namun *sutta* juga segera menambahkan bahwa lebih berjasa memberikan dana makanan kepada orang-orang yang bermoral baik (AN 7:49).

Sutta lainnya (AN 6:37) menjelaskan bahwa tidaklah mungkin untuk memperkirakan berapa besar jasa kebajikan yang ditimbun saat suatu dana yang dipersembahkan memiliki enam sifat khusus. Tiga sifat adalah dari donor, dan tiga lagi dari si penerima dana. Si donor dana harus bergembira mengingat perbuatan untuk memberi sebelum pemberian dilakukan. Donor harus bergembira saat dilakukan pemberian, dan dia harus merasa puas setelah pemberian dilakukan. Kemudian si penerima dana juga harus bebas dari keserakahan, kebencian dan delusi, atau mereka telah memulai menjalankan sejumlah latihan untuk kelenyapan sifat-sifat mental yang tidak baik ini. Saat suatu dana dilengkapi kualitas-kualitas dari si donor dan si penerima, maka jasa kebajikannya dikatakan sebagai tidak dapat diukur bagaikan air yang terdapat dalam samudra.

Suatu kali Visākhā memberikan penjelasan yang penuh pengetahuan tentang manfaat yang dia harapkan dari kemurahan hatinya, saat Buddha bertanya kepadanya tentang sejauh apa yang dia lihat sebagai manfaat dari kemurahan hatinya yang demikian besar (Mv 8:15. 12-14). Visākhā menjawab bahwa apabila dia mendengar ada rahib

laki-laki atau rahib perempuan tertentu yang telah mencapai salah satu dari buah kesucian, dan jika rahib laki-laki atau rahib perempuan itu berada di Sāvattthī, dia merasa yakin bahwa rahib laki-laki atau rahib perempuan tersebut telah mendapatkan dana yang secara rutin dia berikan. Saat dia merefleksikan bahwa dia telah berbuat sedikit banyak untuk jasa spiritualnya, maka kebahagiaan besar (*pāmuḍḍa*) muncul dalam dirinya. Kegembiraan (*pīṭi*) muncul dalam batinnya yang bahagia. Saat pikiran penuh kegembiraan maka tubuhnya menjadi rileks (*kāyo passambhissati*). Saat tubuhnya rileks perasaan senang (*sukha*) dapat dirasakan yang membantu batinnya untuk berkonsentrasi (*cittaṃ samādhiyissati*). Ini akan membantu perkembangan indra spiritual (*indriya-bhāvanā*), kekuatan spiritual (*balabhāvanā*), dan faktor pencerahan (*bojjhaṅgabhāvanā*). Inilah manfaat-manfaat yang dia harapkan dari kemurahan hatinya. Demikian senangnya Buddha mendengar jawabannya yang kaya dengan pengetahuan sehingga Beliau memuji dengan berseru “*Sādhu! Sādhu! Sādhu!*”

Jelaslah bahwa hanya dengan dana saja tidak cukup bagi seseorang untuk mengakhiri penderitaan. Anāthapiṇḍika, yang oleh Buddha dinyatakan sebagai seorang donor yang paling terkemuka di antara donor lainnya, hanya menjadi seorang Yang-Telah-Memasuki-Arus. Dikatakan secara tegas bahwa *dāna* harus diperkuat oleh

sīla, moralitas, jika ingin dana tersebut menghasilkan buah yang baik. Walaupun Anāthapiṇḍika mempraktikkan kebajikan tanpa noda, namun tidak ada catatan di mana pun bahwa dia berlatih pengembangan mental atau meditasi (*bhāvanā*). Karena itulah walaupun dengan kemurahan hati yang luar biasa, dia hanyalah seorang Yang-Telah-Memasuki-Arus.

Sutta Ghaṭikāra (MN 81.19) mencatat pemberian dana makanan yang unik walau si donor tidak ada saat dana diberikan. Ghaṭikāra, si pembuat tembikar adalah seorang donor paling utama dari Buddha Kassapa. Dia adalah seorang Yang-Tidak-Kembali-Lagi yang tidak mau masuk ke Ordo karena merawat kedua orang tuanya yang buta dan berusia lanjut. Dia telah mendapatkan kepercayaan Buddha atas kemuliaan tindak-tanduk dan pengabdianya. Suatu hari Buddha Kassapa pergi ke rumahnya untuk menerima dana makanan namun Ghaṭikāra tidak berada di rumah. Beliau bertanya ke mana Ghaṭikāra kepada orang tuanya. Orang tua Ghaṭikāra menjawab bahwa Ghaṭikāra sedang keluar, namun mereka mempersilakan Buddha untuk mengambil sendiri makanan di dalam periuk dan kuali. Buddha pun melakukannya. Saat Ghaṭikāra pulang, dan bertanya siapa yang mengambil makanannya, orang tuanya menjawab bahwa Buddha tadi datang dan mereka meminta Buddha untuk mengambil makanan sendiri. Ghaṭikāra sangat

berbahagia mendengarnya karena dia merasa Buddha demikian percaya kepada dia. Dikatakan bahwa kebahagiaan dan kegembiraan (*pitisukha*) yang dia alami bertahan hingga dua minggu, serta kebahagiaan dan kegembiraan orang tuanya bertahan selama satu minggu.

Sutta yang sama mencatat kejadian lain tentang atap wihara Buddha Kassapa yang bocor. Buddha menugaskan beberapa rahib laki-laki ke rumah Ghaṭikāra untuk mengambil atap jerami, namun Ghaṭikāra tidak berada di rumahnya saat itu. Para rahib laki-laki kembali dan berkata bahwa tidak ada atap jerami di rumah Ghaṭikāra kecuali atap jerami yang sebagai atap rumah Ghaṭikāra. Buddha meminta para rahib laki-laki untuk mengambil dari atap rumah itu. Para rahib laki-laki pun membuka dan mengambil atap jerami dari atap rumah Ghaṭikāra, orang tua Ghaṭikāra yang sepuh bertanya siapa gerangan yang mengambil atap jerami itu. Para rahib laki-laki menjelaskan dan kedua orangtua itu menjawab, “*O, silahkan ambil saja semua atap jeraminya.*” Saat Ghaṭikāra mendengar cerita dari orang tuanya, dia merasa sangat tersentuh atas kepercayaan Buddha terhadapnya. Rasa bahagia dan gembira muncul dan rasa bahagia dan gembira ini bertahan selama dua minggu, serta bertahan satu minggu dalam diri orang tuanya. Selama tiga bulan, rumah Ghaṭikāra dalam keadaan tanpa atap, namun dikatakan bahwa saat hujan turun, rumahnya tidak basah oleh hujan.

Inilah ketaatan dan kemurahan hati Ghaṭikāra yang demikian besar.

Seperti yang disebutkan pada awal tulisan ini, *dāna* merupakan perbuatan baik yang berada di urutan pertama. Ini juga merupakan salah satu dari empat jenis pelayanan yang diberikan kepada orang lain (*cattāri saṅgahavatthūni* AN 8:34). Namun perlu dicatat dalam daftar perbuatan baik yang diperlukan untuk pembebasan seperti yang termasuk dalam tiga puluh tujuh syarat pencerahan (*bodhipakkhiyā dhammā*), *dāna* tidak termasuk dalam kebajikan yang diperlukan. Dalam daftar tersebut, bukan *dāna*, namun adalah *cāga* atau kemurahan hati yang dimasukkan ke dalamnya, seperti lima kualitas—keyakinan, kebajikan, banyak belajar, kemurahan hati dan kebijaksanaan. Mungkin ada sedikit perbedaan antara *dāna* dengan *cāga* bila dianggap sebagai kebajikan yang telah berakar dalam batin. *Dāna* adalah perbuatan pemberian secara praktis; *cāga* adalah sifat kemurahan hati yang tertanam dalam batin karena latihan berulang-ulang dari berdana. Kata *cāga* secara harfiah artinya perbuatan meninggalkan, melepaskan dan ini adalah satu indikasi bahwa pencengkraman egois yang sangat kuat dari seseorang atas harta kepemilikannya akan dilepaskan oleh *cāga*. Pemberian dana bisa saja dilakukan dengan motif-motif negatif seperti hasrat (*chanda*), keinginan jahat (*dosa*), ketakutan (*bhaya*), delusi (*moha*), nafsu untuk

mendapatkan reputasi baik, dst., namun *cāga* adalah kebajikan positif dari sifat kemurahan hati.

Buddhisme mengajarkan proses mengosongkan diri secara bertahap. Dimulai dari melepaskan harta kepemilikan eksternal. Saat sifat kemurahan hati telah tertanam dan diperkuat dengan memperdalam kebijaksanaan melihat sifat alamiah yang sesungguhnya dari semua benda, seseorang akan terbebas dari ilusi terhadap kesenangan-kesenangan indriawi (*nibbindati*). Pada tahap ini, seseorang akan meninggalkan kehidupan rumah dan mencari penahbisan. Kemudian berlanjut pada pengosongan masukan sensoris dengan mengawal pintu-pintu indriawi. Melalui meditasi (*bhāvanā*) seseorang mengosongkan diri dari noda-noda batin yang tertanam dalam dirinya dan mengisi dirinya dengan kualitas-kualitas agung yang positif. Namun keseluruhan proses membuang sifat-sifat negatif dimulai dari *dāna*, praktik memberi.



Berdana dari dalam Hati

M.O'C. Walshe

Berdana bisa saja merupakan sesuatu yang alamiah bagi sejumlah orang — mereka menikmati melakukan pemberian dan merasa tidak bahagia jika mereka tidak dapat melakukannya. Walaupun bisa saja seseorang dapat memberi secara bodoh, namun secara umum adalah hal yang sangat baik dan berjasa untuk memberi. Hal demikian kemungkinan diakui dalam semua agama: dalam agama Kristen diberitahu bahwa memberi lebih diberkati daripada menerima, dan dalam agama Islam adalah suatu aturan yang positif memberikan sebagian kekayaan kepada orang miskin.

Akan tetapi, mungkin kita harus memulai dengan menghadapi secara langsung persoalan yang mungkin saja mengkhawatirkan beberapa orang: pertanyaan tentang dana kepada *Saṅgha*. Dalam satu frasa di mana sering didengar oleh umat Buddhis perumah tangga, maupun yang mereka daraskan sendiri, *Saṅgha* dijelaskan sebagai *anuttaram puññakkhettaṃ lokassa*, “ladang untuk menanam kebajikan yang tiada taranya di dunia,” artinya jasa kebajikan yang diperoleh dengan berdana kepada *Saṅgha* adalah tiada taranya. Ya, tentu saja tidak semua

orang awam yang mendengar atau mendaras frasa ini dapat mengerti arti kata-kata tersebut, namun bagi mereka yang mengerti, orang-orang Barat yang merupakan umat Buddhis maupun simpatisan Buddhis kadang merasa kesal, menganggap kata-kata ini aneh atau jelek sekali! Sesungguhnya ada beberapa orang, yang karena sedikit terpengaruh oleh tradisi Kristen Lutheran, diingatkan kembali tentang penyalahgunaan hak di gereja yang ditentang oleh Martin Luther pada zamannya, saat “perbuatan baik” secara luas diasosiasikan oleh masyarakat umum dengan menyokong para pendeta dan rahib laki-laki, yang kadang paling tidak mereka ini adalah orang yang santai-santai dan bersifat korupsi, jenis kehidupan yang biasanya mereka jalankan.

Kurangnya rasa percaya ini dapat dipahami, namun dapat diatasi dengan memberikan penjelasan yang benar, dan bisa juga rasa kurang percaya ini tidak terjadi apabila *Saṅgha* secara nyata terlihat berperilaku baik (*supaṭipanno*). Komunitas Buddhis tradisional terdiri dari empat kelompok: rahib laki-laki, rahib perempuan, perumah tangga laki-laki, perumah tangga perempuan. Walaupun ordo asli para rahib perempuan telah tidak ada, namun ada perempuan-perempuan yang menjalankan kehidupan suci dan benar-benar hidup sebagai rahib perempuan, dan ada indikasi adanya kecenderungan jumlahnya akan meningkat terus. Hubungan antara dua

kelompok yang pertama dengan dua kelompok yang kedua bersifat simbiosis. *Toh, Saṅgha* mempunyai suatu dana tak ternilai yang dapat diberikan, yakni *Dhamma. Sabbadānaṃ dhammadānaṃ jināti* : “Dana *Dhamma* melampaui segala dana” (Dhp 354). Para anggota *Saṅgha* juga mempunyai kewajiban yang tidak dapat dihindari yakni menjalankan kehidupan yang sesuai dengan *Vinaya* dan berjuang terus untuk mencapai pencerahan. Dengan melakukan hal demikian maka mereka dapat menyatakan mereka adalah “sebuah ladang untuk menanam kebajikan yang tiada taranya,” dan jika mereka tidak berhasil menjalankan kewajiban mereka, mereka tidak saja menjatuhkan diri mereka sendiri namun juga mengecewakan perumah tangga yang mendukung mereka. Seorang rahib laki-laki atau rahib perempuan yang tidak dapat menjalankan aturan moralitas, dan dalam kasus tertentu harus dikeluarkan dari Ordo. Setidaknya ini dapat dianggap, sebagai ganjaran yang harus ditanggung karena menyalahgunakan kemurahan hati para pendukung perumah tangga.

Seperti yang telah disebutkan di atas, menurut Alkitab, memberi lebih diberkati daripada menerima. Menarik untuk dicatat, sama seperti halnya praktik *mettā-bhāvanā*, meditasi cinta kasih universal, di sini diberikan metode yang aktual untuk menunaikan perintah Kristen-Judaisme “kasihilah tetanggamu bagaikan kamu mengasihi

dirimu,” demikian pula dalam Buddhisme dapat memberikan arti teknis yang tepat pada pernyataan dalam Alkitab tersebut. Jika kita mendapatkan sesuatu yang menyenangkan, dalam Buddhisme ini dianggap sebuah *vipāka*, resultan dari perbuatan baik masa lalu. Selama resultan ini bertahan maka hasil akan baik, namun bila resultan ini habis, kebaikannya juga habis. Namun, memberi adalah *kusala kamma*, perbuatan yang baik, yang akan menghasilkan beberapa *vipāka* atau resultan yang menyenangkan kepada si pemberi. Dengan demikian dapatlah terlihat dengan jelas bahwa memberi lebih “diberkati” daripada menerima. Benar, “berkat”: ini tetaplah bersifat duniawi dan terbatas, sebagai “pembuat jasa kebajikan bagi dunia” (*lokassa*). Namun semua tindakan kita adalah kebiasaan yang terbentuk, berdana membuat kita cenderung untuk memberi dan memberi lagi, sehingga resultannya akan terakumulasi. Tentu saja, jenis *kusala kamma* ini dapat membawa ke hasil yang lain, jadi bukanlah sesuatu yang tidak ada artinya bahwa *dāna* berada di urutan pertama dalam sepuluh *pārami* atau “kesempurnaan”, posisinya berada di depan *sīla* atau moralitas. Jadi, sesungguhnya, bagi seorang yang tidak bermoral juga dapat bermurah hati!

Mendiang Dr. I.B. Horner memilih sepuluh kisah *Jātaka* untuk mengilustrasikan sepuluh kesempurnaan, dalam sebuah buku kecil yang secara luas digunakan

sebagai bacaan perkenalan bagi pembaca Pāli, dan dia menggunakan cerita yang menarik tentang seekor kelinci yang mengorbankan diri (J 316) untuk mengilustrasikan kesempurnaan berdana. Namun, cukup aneh, setidaknya bagi orang-orang Barat, kisah *Jātaka* yang paling populer tentang tema yang demikian dapat diterima dan bertahan lama, *Jātaka Vessantara* (J 547) di mana *Bodhisatta* memberikan semua harta miliknya dan akhirnya termasuk istri dan anak-anak beliau—orang akan berpikir, ini suatu moralitas yang jelas diragukan! Namun dalam negara-negara Buddhis Theravāda cerita ini menjadi pilihan dan secara tetap digunakan sebagai bahan bacaan dan ceramah khusus bagi kemajuan spiritual para perumah tangga.

Berdana adalah sesuatu yang muncul dari dalam hati, dan seperti yang tadi saya katakan, ada beberapa orang memberi hanya karena merasa bahagia—yang memang baik apabila berdana disertai dengan kebijaksanaan. Pastilah juga ada pemberi yang tidak tulus, dan mereka juga sebagai orang yang sulit untuk mengatakan “tolonglah,” “terima kasih,” “Maaf,” dan sebagainya. Bagi orang-orang yang demikian, meditasi *brahmavihāra*, meditasi cinta kasih dan belas kasih akan lebih bermanfaat, memudahkan mereka untuk dapat membuka hati.

Belakangan ini, di Inggris, ada sebuah contoh luar biasa tentang kekuatan dari berdana dari hati, dan banyak

yang merasa bahwa ini merupakan suatu sumber yang di luar dugaan. Tersentuh oleh bencana kelaparan di Ethiopia, penyanyi rock Bob Geldof mengorganisasi pagelaran konser kolosal *Live Aid* secara internasional di mana dalam pagelaran ini berhasil mengumpulkan dana jutaan Pound Sterling—dengan caranya sendiri dan dengan bantuan teknologi modern, suatu perbuatan kemurahan hati yang paling spektakuler dalam sejarah, menyentuh jutaan hati, dan melampaui batasan bukan hanya politik dan agama juga melampaui jurang pemisah antara orang yang suka dan tidak suka pada jenis hiburan yang demikian.

Mungkin sulit untuk menjelaskan bahwa *dāna* harus diberikan dengan disertai kebijaksanaan, dan ini lebih pada mengikuti jalan tengah terhadap semuanya. Misalnya bukanlah cara terbaik untuk mendidik anak dengan memberikan semua apa yang diinginkan—atau berpikir permintaan itu sebagai yang diinginkan. Bertolak belakang dengan beberapa teori kekinian, tidaklah salah sesekali mengecewakan anak-anak manja! Tentulah bukan juga merupakan cara berdana yang tertinggi jika seseorang mengharapkan sesuatu sebagai hasil berdana—bahkan suatu kelahiran kembali yang baik di alam surgawi! Ini adalah jenis berdana yang pada dasarnya berakar pada pelekatan dan karena itu mempunyai nilai *kamma* yang terbatas.

Dalam kenyataan, salah satu manfaat yang

sesungguhnya, secara pasti didapatkan seorang pemberi adalah berdana secara spontan, yang merupakan cara paling baik untuk membantu mengatasi pelekatan. Dan ini merupakan tujuan dari cerita Vessantara. Bagi kami orang-orang Barat akan berpikir betapa malangnya istri dan keluarga yang *Bodhisatta* “korbankan” (walaupun, tentu saja, adalah akhir cerita yang menggembirakan dan mereka semua kembali ke *Bodhisatta*!) namun maksudnya adalah menganggap mereka sebagai objek pelekatan, yang dilepaskan dengan cara demikian. Kenyataannya, walaupun cerita ini mempunyai popularitas yang tinggi, para intelektual modern menganggap bahwa cerita ini sama sekali bukan cerita Buddhis yang asli, dan diadaptasi secara tidak bijaksana untuk menghasilkan nilai moral “Buddhis”.

Semakin kita mempertanyakan tentang *dāna*, semakin banyak aspek yang muncul, dan kita melihat bahwa banyak cara untuk berdana, bisa secara bijaksana atau sebaliknya. Kita dapat menyimpulkan dari contoh yang jenaka dalam Kitab Kanon tentang yang dianggap buah dari berdana yang relatif tidak bijaksana. Dalam *Pāyāsi Sutta* (DN 23) kita dapat membaca debat antara Pangeran Pāyāsi yang skeptis, yang tidak percaya akan kehidupan setelah kematian, dengan Yang Mulia Kumāra Kassapa. Setelah mendengar sejumlah parabel yang luar biasa dari rahib laki-laki tersebut, Pāyāsi menyatakan

dirinya beralih (menjadi seorang Buddhis), dan memutuskan untuk beramal “bagi para pertapa dan Brahmana, orang-orang yang mengadakan perjalanan, pengemis dan orang-orang yang tidak mampu,” ia menunjuk Brahmana Uttara untuk mengatur pendistribusian. (Catatan: Ini adalah versi yang benar—ada kesalahan terjemahan dalam hal ini oleh Rhys Davids). Uttara mengeluh bahwa makanan dan pakaian yang diminta untuk dibagikan oleh dia sedemikian jelek kualitasnya bahkan Pāyāsi sendiri tidak mau menyentuhnya, dan Pāyāsi akhirnya mengizinkan dia untuk memberikan “makanan seperti yang saya makan dan pakaian seperti yang saya pakai.” Di akhir *sutta*, diceritakan tentang jasa kebajikan yang didapatkan kedua orang tersebut setelah kematian. Pāyāsi yang berdana dengan tidak tulus, benar terlahir kembali di alam dewa, tetapi di tingkat yang paling rendah, yakni Empat Maharaja, di mana dia tinggal di sebuah gedung (*Vimāna*) Serīsaka. Di sini, dia dikunjungi oleh Yang Mulia Gavampati, seorang *Arahanta* yang mempunyai kebiasaan untuk tidur siang di alam-alam surgawi yang lebih rendah. Kembali ke cerita di bumi. Namun Uttara, yang memahami amal yang diberikan dari dalam hati, terlahir di alam surga yang lebih tinggi, di alam Tiga Puluh Tiga Dewa (*Tāvatiṃsa*).

Mungkin tidak banyak orang Barat yang berdana agar dapat terlahir kembali di alam Tiga Puluh Tiga Dewa,

dan mungkin satu-satunya imbalan yang dicari beberapa orang adalah mendapatkan kelegaan hati nurani mereka: mempunyai perhatian terhadap suatu kebutuhan tertentu—seperti kasus Ethiopia yang merupakan contoh yang sangat luar biasa—orang-orang merasa tidak dapat hidup dengan diri mereka sendiri jika mereka tidak memberikan sesuatu. Ini tentulah lebih baik daripada mengharapkan imbalan surgawi, namun kelegaan hati nurani pun, kadang-kadang bisa 'dibeli' dengan terlalu mudah. Yang terbaik adalah biarkanlah dana itu sendiri yang menjadi imbalannya sendiri, dan biarkanlah seperti apa adanya!



Kemurahan Hati: Suatu Dimensi Batin

Nina van Gorkom

Laksana seorang pembuat kalung bunga hendak membuat banyak untaian bunga dari sebuah tumpukan bunga, demikian pula makhluk yang telah lahir harus melakukan banyak perbuatan yang baik.

- Dhp 53 -

Pemberian barang-barang yang berguna atau menyenangkan adalah sebuah perbuatan kemurahan hati. Namun, jika kita hanya memperhatikan perbuatan dari luar maka kita tidak tahu apakah kita memang benar-benar orang yang murah hati. Kita harus mempelajari lebih banyak tentang batin yang memotivasi perbuatan kita. Kemurahan hati yang sesungguhnya tidaklah mudah. Saat kita sedang berdana, pikiran kita dapat saja baik dan luhur. Bisa saja tidak semua motivasi kita murni. Kita dapat saja berdana karena motif egois—mengharapkan sesuatu sebagai imbalannya, berharap dapat disukai oleh si penerima hadiah, ingin terkenal sebagai orang yang dermawan. Kita dapat melihat bahwa ada berbagai pikiran

yang tidak sama pada saat yang berbeda, ada yang murni murah hati, dan ada juga dengan berbagai motif.

Buddha mengajarkan bahwa tidak ada batin atau roh yang kekal yang mengalami berbagai pengalaman. Pengalaman kita sendiri merupakan momen kesadaran yang berbeda, yang muncul satu saat dan kemudian segera lenyap. Setiap momen kesadaran yang muncul dan lenyap diikuti langsung oleh momen kesadaran berikutnya. Jadi kehidupan kita adalah satu rangkaian momen kesadaran yang muncul secara berurutan. Secara bertahap kita dapat mempelajari jenis-jenis kesadaran yang berbeda, ada kesadaran yang tidak baik atau tidak terlatih dan ada kesadaran yang baik atau terlatih, di samping itu masih ada jenis kesadaran lainnya, yang bukan baik tidak juga tidak baik. Dalam satu momen hanya satu jenis kesadaran yang dapat muncul, namun satu jenis kesadaran disertai oleh berbagai faktor mental. Jenis kesadaran yang tidak baik disertai oleh faktor mental yang tidak baik, seperti pelekatan, kekikiran, iri hati atau kebencian. Jenis kesadaran baik disertai oleh faktor mental yang indah, seperti kemurahan hati, baik hati atau belas kasih.

Ada tiga faktor mental tidak baik yang disebut “akar yang jahat”. Inilah yang berupa fondasi yang kuat dari jenis kesadaran yang tidak baik: pelekatan atau keserakahan, kebencian atau kemarahan, dan ketidaktahuan.

Setiap faktor mental tidak baik ini terdiri dari

berbagai nuansa dan tingkatan. Kita tahu bahwa ada pelekatan saat kita mempunyai keserakahan terhadap makanan atau adanya nafsu keinginan untuk memperoleh barang milik orang lain. Namun, kita tidak menyadari saat kita menikmati pemandangan alam atau musik yang indah, juga terdapat pelekatan di dalamnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, pelekatan yang halus dianggap baik selama kita tidak mencelakai orang lain. Kesadaran tidak baik dengan cakupan yang lebih luas, dalam bahasa konvensional kita sebut “tidak bermoral”. Bisa juga termasuk keadaan yang lebih lemah dari tidak bermoral. Kita tidak dapat memaksa diri kita untuk tidak menyukai sesuatu yang indah; ada kondisi-kondisi untuk kemunculan pelekatan. Akan tetapi kita dapat belajar untuk mengetahui perbedaan satu momen dengan momen yang lain, yang mana momen yang baik, yang mana momen yang tidak baik. Sejumlah keegoisan akan bertahan walau dalam momen pelekatan yang halus sekalipun. Momen demikian berbeda dengan momen kesadaran tanpa pamrih yang disertai kemurahan hati, saat kita tidak memikirkan tentang kesenangan kita sendiri. Sekali lagi ada pelekatan saat kita berdiri, berjalan, mendekati sesuatu, makan atau tidur. Kita berpikir tentang diri kita dan ingin mendapatkan sesuatu yang menyenangkan bagi diri kita sendiri. Kita berharap orang lain untuk bersikap baik pada kita, dan ini juga merupakan satu bentuk pelekatan.

Kita juga akan bertanya apakah pelekatan pada sanak keluarga adalah sesuatu yang baik. Pelekatan pada sanak keluarga bukan sesuatu yang baik; ini berbeda dengan cinta kasih yang murni, yang merupakan keadaan mental yang baik. Saat kita melekat pada perasaan menyenangkan yang kita dapatkan dari berkumpul dengan sanak keluarga atau teman-teman akrab, di sini ada pelekatan. Saat kita murni memperhatikan orang lain kita tidak memikirkan tentang diri kita, dan di sini terdapat kesadaran yang baik. Kita sudah sangat terbiasa hidup dengan pelekatan yang tidak pernah dapat kita bedakan momen pelekatan dengan momen cinta kasih tanpa pamrih. Jenis-jenis kesadaran yang berbeda muncul lenyap sedemikian cepat sehingga selama kita belum dapat mengembangkan pemahaman kita akan mereka, kita tidak dapat tahu bahwa kesadaran-kesadaran ini telah berubah.

Akar kebencian yang tidak baik ini juga terdiri dari berbagai tingkatan. Kebencian dapat bermanifestasi sebagai ketidaknyamanan yang ringan, atau bisa sebagai kemarahan yang kasar atau kebencian. Kebencian tidak dapat muncul pada waktu yang bersamaan dengan pelekatan. Saat ada pelekatan, kesadaran menyukai objek yang dialami, dan saat ada kebencian, kesadaran tidak menyukai objek. Pelekatan muncul bersama jenis kesadaran yang tertentu, tidak dengan semua kesadaran, demikian juga halnya dengan kebencian.

Ketidaktahuan (*moha*) adalah akar tidak baik yang muncul dengan semua kesadaran yang tidak baik. Ketidaktahuan adalah akar dari semua yang jahat. Ketidaktahuan tidak tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik, tidak tahu sama sekali tentang apa yang riil. Di mana ada pelekatan atau kebencian, di situ ada ketidaktahuan.

Tiga akar yang indah adalah: tanpa-pelekatan atau kemurahan hati, tanpa-kebencian atau baik hati, dan pengetahuan atau kebijaksanaan. Setiap jenis kesadaran yang baik berakar pada tanpa-pelekatan dan tanpa-kebencian, dan dapat juga mempunyai akar pengetahuan. Setiap akar yang indah juga terdiri dari beberapa tingkatan. Tanpa adanya bantuan dari tanpa-pelekatan dan tanpa-kebencian, maka kesadaran baik tidak dapat muncul untuk memotivasi kemurahan hati. Saat seseorang bermurah hati yang murni tanpa membedakan dan tidak membatasi kemurahan hatinya hanya pada orang-orang yang disukai atau pada anggota keluarganya. Tujuan dari semua jenis kebajikan adalah untuk menyingkapkan kotoran batin, menyingkapkan rasa egois. Buddha mengajarkan kebijaksanaan yang dapat menyingkapkan pelekatan pada pandangan adanya diri, namun jika seseorang tidak belajar untuk menyingkapkan kekikiran dan melekat pada barang miliknya, maka dia tidak akan melepaskan pelekatan pada diri.

Saat kita melihat kemurahan hati yang sejati bermanfaat dan bahwa keegoisan serta kekikiran berbahaya, kita akan lebih memilih untuk mendapatkan lebih banyak momen-momen kemurahan hati. Akan tetapi, meskipun dengan harapan kita yang demikian, kita mengetahui bahwa jenis kesadaran tidak baik sering muncul. Kemudian kita menjadi kecewa terhadap diri kita sendiri. Kita harus belajar untuk memahami kondisi apa yang menyebabkan munculnya kesadaran tidak baik. Pastilah kita penuh dengan pelekatan, kebencian dan ketidaktahuan di masa lalu, bahkan di masa kehidupan-kehidupan lampau kita. Kecenderungan yang demikian telah mengakar sangat mendalam; telah terakumulasi. Apa yang terjadi di masa lalu telah berlalu, tetapi kecenderungan tidak baik yang telah terakumulasi dapat mengondisikan kemunculan kesadaran tidak baik di masa kini.

Kita tidak hanya mengakumulasi kecenderungan jahat tetapi juga kecenderungan baik. Karena itulah kadang terdapat momen-momen kemurahan hati dan kebaikan hati di masa sekarang. Saat jenis kesadaran tidak baik muncul kita akan lebih banyak mengakumulasi yang tidak baik.

Buddha mengajarkan cara-cara yang berbeda untuk mengembangkan kebajikan, dan saat kita belajar cara-cara tersebut sudah terdapat kondisi untuk kebajikan. Kita bisa

mendapatkan kesempatan untuk menjadi murah hati tidak hanya saat kita memberi tetapi juga sebelum pemberian sesungguhnya dilakukan, di saat kita berusaha mendapatkan barang-barang yang ingin kita berikan, dan kemudian setelah kita mengingat kembali pemberian kita. Jika kita mau jujur kepada diri kita, kita dapat perhatikan bahwa di saat sebelum, pada saat dan sesudah pemberian, kesempatan bagi kemurahan hati sering dirusak oleh kesadaran tidak baik. Bisa saja kita merasa lelah untuk membeli atau mempersiapkan barang yang akan kita berikan, lalu kemarahan muncul. Saat kita sedang melakukan pemberian, kemungkinan si penerima tidak merasa berterima kasih dan bersikap acuh kepada barang pemberian kita tidak seperti apa yang kita harapkan, maka kita menjadi kecewa.

Namun, bila kita mempunyai pemahaman benar tentang kebajikan, kita semestinya cuma memikirkan kemajuan keadaan batin yang baik dan bukan bereaksi terhadap orang lain. Kebajikan adalah tetap kebajikan dan tidak ada orang yang dapat mengubah kesadaran baik yang muncul. Sebelum kita belajar tentang ajaran-ajaran Buddha, kita tidak pernah memikirkan kemurahan hati dengan cara ini, kita tidak memperhatikan momen-momen kesadaran kita. Melalui ajaran Buddha, kita belajar sesuatu seperti apa adanya, sesuatu sebagaimana adanya. Setelah berdana, kesempatan untuk mengingat kembali

kemurahan hati kita dengan kesadaran baik dapat hilang dikarenakan kesadaran tidak baik. Misalnya, pada awalnya, kita sudah bermurah hati, tetapi kemudian kita merasa bahwa barang pemberian kita terlalu mahal dan menyesal telah menghabiskan uang kita.

Buddha mengajarkan bahwa tidak ada makhluk yang dapat memerintahkan jenis kesadaran apa untuk muncul; kesadaran-kesadaran ini muncul karena adanya kondisi-kondisi yang tepat. Melalui ajaran Beliau, kita dapat mempelajari jenis-jenis kesadaran yang berbeda dan tentang kecenderungan kita yang telah terakumulasi. Jadi, nantinya akan ada pemahaman tentang apa yang riil, dan ini juga adalah sesuatu yang baik. Saat seseorang telah mengakumulasi kecenderungan kekikiran, maka sulit baginya untuk menjadi murah hati, tetapi melalui pemahaman terhadap apa yang Buddha ajarkan, kecenderungannya akan berubah.

Dalam kitab *Komentar Sudhābhajana Jātaka*, kita dapat membaca tentang seorang rahib laki-laki di zaman Buddha yang berlatih kemurahan hati tertinggi. Dia memberikan makanannya, jika dia mendapat minuman yang cukup mengisi rongga tangannya, dengan perasaan yang sudah bebas dari keserakahan, dia memberikannya kepada yang lain. Akan tetapi sebelumnya dia adalah seorang yang sangat kikir “dia bahkan tidak akan memberi walau hanya setetes minyak yang jatuh di ujung rumput”.

Dalam satu kehidupan lampayanya, ia bernama Kosiya, dia hidup sebagai seorang kikir. Suatu hari dia sangat terobsesi untuk makan bubur. Saat istrinya mengusulkan untuk memasak bubur bukan hanya buat dia sendiri, tetapi juga buat semua penduduk di Benares, dia merasa “seakan-akan kepalanya dipukul dengan tongkat”. Lalu istrinya mengusulkan cukup memasak untuk penduduk yang di satu jalan saja, atau hanya untuk para pembantu di rumah mereka, hanya untuk keluarga, hanya untuk mereka berdua, namun semua usul istrinya ditolak. Dia hanya ingin bubur dimasak buat dirinya sendiri, maka dia memasak di hutan agar tidak ada yang melihatnya. *Bodhisatta*, pada saat itu adalah dewa Sakka, ingin mengubah sifatnya, lalu mendatangi dia dengan empat orang pengiring yang menyamar sebagai brahmana. Satu per satu mereka mendekati si kikir dan minta diberikan sedikit bubur.

Sakka mengatakan stanza berikut, memuji kemurahan hati (J 535, syair 387):

Dari yang sedikit, orang hendaknya memberikan yang sedikit,
dari yang secukupnya juga demikian,
Dari yang banyak, berilah yang banyak:
dengan tidak memberikan apa-apa, tidak ada pertanyaan yang dapat muncul,
Aku katakan ini kepadamu, Kosiya,

berilah dana yang menjadi milikmu:
Janganlah makan sendirian;
tidak ada kebahagiaan yang didapatkan bagi dia
yang makan sendirian,
Dengan berdana, jalan mulia para orang suci
dapat kamu masuki.

Dengan enggan Kosiya memberikan sedikit bubur kepada mereka. Kemudian salah seorang brahmana berubah menjadi seekor anjing. Anjing tadi buang air kecil dan setetes air seni jatuh ke tangan Kosiya. Kosiya mencuci tangannya di sungai kemudian anjing tadi buang air kecil ke dalam periuk Kosiya. Saat Kosiya menakut-nakutinya, anjing tersebut berubah menjadi seekor “kuda ras” dan mengejar Kosiya. Lalu Sakka dan pengiringnya berdiri di langit dan Sakka karena belas kasihnya memberi ceramah kepada Kosiya, memperingatkan dia tentang kelahiran kembali yang tidak menyenangkan. Kosiya akhirnya paham tentang bahaya kekikiran. Dia pun melepaskan semua yang dimiliki dan menjadi seorang pertapa.

Kita sering merasa sulit untuk berpisah dengan barang milik kita tetapi saat kita mati, kita tidak dapat membawa barang-barang pergi bersama kita. Hidup ini singkat: jadi saat kita mempunyai kesempatan untuk berbuat amal, hendaknya kita gunakan untuk memerangi kekikiran. Setiap momen kemurahan hati pada saat

sekarang akan menjadi kondisi untuk memunculkan kemurahan hati kita di masa yang akan datang.

Perbuatan baik membuahkan hasil yang menyenangkan dan perbuatan tidak baik membuahkan hasil yang tidak menyenangkan. Inilah Hukum *Kamma* dan buahnya, hukum tentang sebab dan akibat. Suatu perbuatan (*kamma*) dapat menghasilkan resultan dalam bentuk kelahiran kembali. *Kamma* baik dapat memproduksi kelahiran kembali yang menyenangkan dan *kamma* tidak baik akan memproduksi kelahiran kembali yang tidak menyenangkan. Selain alam eksistensi manusia, masih ada alam-alam lain yang merupakan alam yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Kelahiran dalam alam manusia atau alam surgawi merupakan kelahiran kembali yang menyenangkan yang dikondisikan oleh *kamma* baik; kelahiran di alam neraka, sebagai hantu atau sebagai binatang adalah kelahiran kembali yang tidak menyenangkan yang dikondisikan oleh *kamma* tidak baik. *Kamma* juga dapat memproduksi resultan dalam bentuk pengalaman indriawi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam masa kehidupan seseorang. Melihat dan mendengar adalah jenis kesadaran yang merupakan resultan dari *kamma*. Kita melihat dan mendengar objek yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan sesuai dengan *kamma* yang menghasilkan pengalaman-pengalaman tersebut.

Kekikiran dapat menghasilkan hasil yang sangat

kita takuti — apakah itu dalam kehidupan ini juga atau kehidupan masa yang akan datang: kehilangan barang milik kita. Kemurahan hati dapat menghasilkan resultan yang menyenangkan, misalnya kemakmuran. Namun, bila kita melakukan suatu perbuatan amal hendaknya kita tidak melekat pada resultan yang menyenangkan; pelekatan adalah sesuatu yang tidak baik. *Kamma* akan menghasilkan resultan yang sesuai apakah kita memikirkannya maupun tidak. Saat kita berdana kita dapat mempunyai pengetahuan benar tentang *kamma* dan resultannya, dengan tanpa pelekatan. Kita dapat melakukan perbuatan baik dengan pengetahuan tentang arti kebajikan. Seperti yang telah kita lihat, pengetahuan adalah akar indah yang dapat maupun tidak menyertai kesadaran baik. Saat pengetahuan menyertai kesadaran baik, maka kadar kebajikan akan meningkat karenanya. Kita tidak dapat membuat pengetahuan muncul sesuai keinginan kita; pengetahuan hanya dapat muncul saat terdapat kondisi-kondisinya. Belajar apa yang diajarkan Buddha adalah suatu kondisi untuk pengetahuan yang lebih tinggi.

Masih ada cara lain lagi untuk berlatih kemurahan hati, bahkan ketika kita tidak memiliki barang apa pun untuk diberikan. Menghargai perbuatan baik orang adalah juga satu jenis kemurahan hati. Saat kita melihat ada orang lain yang melakukan perbuatan baik kita dapat menghargai kebajikannya, dan kita dapat menyatakannya dengan kata-

kata yang mendukung dan memuji. Bisa saja kita kikir tidak saja pada barang milik kita tetapi juga kata-kata yang memuji. Perlahan-lahan seseorang dapat belajar untuk bermurah hati dalam menghargai perbuatan baik orang lain.

Di Thailand saya mempunyai kesempatan untuk belajar cara bermurah hati yang demikian, yang sebelumnya belum pernah saya dengar. Saya menerima sebuah buku yang dicetak pada hari ulang tahun Yang Mulia Ratu Sirikit dari Thailand. Buku ini menyebutkan banyak perbuatan baik yang telah dilakukan ratu, seperti mempromosikan Ajaran Buddhisme, mendukung wihara, meningkatkan standar kehidupan orang-orang yang di provinsi-provinsi dengan mendirikan berbagai proyek untuk mereka. Saat seseorang membaca ini, dia dapat dengan tulus memuji dan turut bersukacita atas perbuatan baik dari Ratu. Di Thailand, saya juga sering mendengar ucapan, "*anumodana*", yang artinya "turut berbahagia atau terima kasih", dengan menundukkan kepala dan merangkapkan tangan. Ini mereka lakukan saat mereka menghormati dan berterima kasih atas kebajikan orang lain, biasanya saat berdana makanan kepada para rahib laki-laki atau memberikan buku Buddhis. Ini akan menjadi kebiasaan yang baik untuk mengekspresikan rasa berterima kasih seseorang dalam peristiwa-peristiwa demikian.

Jika kita telah mengetahui cara bermurah hati ini,

sudah semestinya kita ingat untuk mengatakan yang baik tentang orang lain dengan kesadaran yang baik. Dalam pengembangan kebajikan, seseorang haruslah berpandangan luas. Seseorang harus menyadari bahwa apakah itu perbuatan baik maupun yang tidak baik yang seseorang kumpulkan pada masa kini maka akan menghasilkan efeknya di masa yang akan datang, bahkan di masa kehidupan yang akan datang. Seseorang dapat menjadi lebih terampil dalam menilai keadaan dia sendiri maupun keadaan teman-temannya. Seseorang lalu dapat menilai apakah lingkungan dan teman-temannya baik untuk mengembangkan kebajikan. Seseorang dapat mengetahui pembicaraan bagaimana yang harus dihindari, pembicaraan bagaimana yang harus dikembangkan. Sering pembicaraan mengarah ke sifat-sifat jelek orang lain atau tentang hal-hal yang tidak bermanfaat, yang tidak dapat membantu perkembangan kebajikan. Karena kita sering berkomunikasi dengan orang lain, kita harus belajar bagaimana membuat suatu pembicaraan menjadi kesempatan bagi kemunculan kebajikan.

Cara lain dari kemurahan hati adalah “berbagi” perbuatan baik dengan orang lain. Ini tidak berarti bahwa orang lain dapat menerima hasil yang menyenangkan dari perbuatan baik kita. Buddha mengajarkan bahwa semua makhluk adalah “pewaris” dari perbuatan mereka. Masing-masing dari kita menerima hasil dari perbuatan yang telah

kita lakukan sendiri. Berbagi kebajikan dengan orang lain berarti perbuatan baik kita dapat menjadi kondisi bagi munculnya kesadaran baik orang lain saat mereka turut bergembira atas perbuatan baik kita. Kita dapat berbagi kebajikan bahkan dengan makhluk yang berbeda alam eksistensi dengan kita, dengan syarat mereka berada di alam yang dapat menerima manfaatnya.

Kitab Komentar tentang *Sutta Tanpa Dinding* menceritakan bahwa Raja Bimbisāra mempersembahkan makanan kepada Buddha dan tidak mendedikasikan jasa kebajikannya kepada makhluk lain. Hantu-hantu, para kerabatnya di masa kehidupan lampau, berharap dengan sia-sia, dan karena kecewa, maka mereka membuat suara gaduh yang mengerikan sepanjang malam. Buddha menjelaskan kepada Raja Bimbisāra mengapa hantu-hantu membuat suara gaduh. Lalu Raja Bimbisāra membuat persembahan sekali lagi dengan mengucapkan dedikasi persembahan, “Semoga kebajikan ini dibagikan kepada semua sanak keluarga.” Hantu-hantu segera mendapatkan manfaat dari pemberiannya; mereka memperoleh kesadaran yang baik dan penderitaan mereka menjadi berkurang. Kolam-kolam dibuat dengan dipenuhi bunga teratai berwarna keemasan untuk mereka agar mereka dapat mandi dan minum. Makanan surgawi, pakaian surgawi dan istana-istana surgawi segera terwujud untuk digunakan mereka. Cerita ini menggambarkan bahwa

seseorang dapat berbagi perbuatan baiknya dengan orang yang telah meninggal dunia. Jika keluarganya yang telah meninggal tidak dapat menerima jasa kebajikan tersebut, namun masih ada makhluk lain yang dapat menerimanya.

Dapat dipahami bahwa kita merasa sedih saat kita kehilangan orang-orang yang kita cintai, namun jika kita tahu bagaimana untuk mengembangkan hal-hal yang baik kita bisa mendapatkan penghiburan yang besar. Daripada dipenuhi dengan kesedihan dan kebencian, kita hendaknya mendedikasikan perbuatan baik kita kepada mereka yang dapat turut berbahagia atas perbuatan baik kita, hasilnya kesadaran kita menjadi kesadaran yang baik. Akan menjadi kebiasaan kita untuk berbagi kebajikan dengan orang lain; kita bahkan tidak perlu menyatakan secara khusus ingin mendedikasinya kepada siapa.

Adalah tradisi Buddhis saat mempersembahkan makanan atau jubah kepada para rahib laki-laki, dan menuangkan air ke gelas kosong saat para rahib membacakan kata-kata berkat, sebagai suatu ekspresi keinginan seseorang untuk mendedikasikan perbuatan ini kepada makhluk lain. Air adalah sebagai simbol sungai, yang mengisi lautan, dan demikian juga perbuatan baik yang sedemikian banyak sehingga dapat dibagi bersama yang lain.

Perbuatan baik biasanya diklasifikasikan menjadi

tiga jenis: kemurahan hati, moralitas dan perkembangan mental. Klasifikasi menjadi tiga jenis ini hendaknya jangan dikotak-kotakkan secara kaku. Moralitas atau menghindari perbuatan jahat, dapat juga dilihat sebagai aspek kemurahan hati, karena ia merupakan suatu perbuatan baik kepada orang lain. Saat kita menghindari perbuatan jahat kita memberikan kesempatan kepada makhluk lain untuk hidup damai, bebas dari bahaya. Jika kita ingin mengembangkan kemurahan hati, kita tidak boleh mengabaikan perkembangan mental — perkembangan keadaan mental yang baik. Kita harus tahu saat kesadaran dalam keadaan tidak baik dan dalam keadaan baik agar dapat mengembangkan kemurahan hati dan kualitas baik lainnya. Memahami lebih banyak tentang berbagai jenis kesadarannya sendiri adalah perkembangan mental.

“Yang-Telah-Memasuki-Arus” adalah orang suci tingkat pertama dari pencerahan. Yang-Telah-Memasuki-Arus telah mengembangkan pengetahuan benar tentang fenomena mental dan fisik yang muncul pada momen sekarang dan telah dapat melihat realitas mereka sebagaimana adanya. Dengan pencapaian pencerahan untuk pertama kali dia mengalami *Nibbāna*, realitas yang tidak berkondisi. Pada momen pencerahan, pandangan salah tentang adanya diri telah dilenyapkan, termasuk juga kekikiran telah dihancurkan. Kekikiran tidak akan pernah dapat muncul lagi, sehingga dia mempunyai kemurahan

hati yang sempurna. Seorang awam dapat menekan kekikiran untuk sementara waktu, contohnya, pada saat memberi, namun kekikiran akan muncul lagi selama kecenderungan yang terakumulasinya masih ada. Seorang Yang-Telah-Memasuki-Arus, dengan melalui pemahaman benar, telah menghancurkan kecenderungan sifat kekikiran dan dia tidak akan dikuasai oleh kekikiran lagi.

Belajar dari ajaran Buddha, cara untuk mengembangkan kebajikan dan melenyapkan kotoran batin merupakan suatu berkat yang paling utama. Karena itulah, ajaran *Dhamma*, ajaran Buddha, harus dianggap sebagai dana yang tertinggi. Belajar apa yang diajarkan oleh Buddha dan mengembangkan kebajikan, kita memperbaiki pandangan kita tentang apa yang bermanfaat untuk diperjuangkan dan apa yang tidak, tentang apa yang sesungguhnya dan apa yang hanya ilusi belaka. Sebelum kita mendengarkan ajaran-ajaran Buddha, kita mungkin saja menganggap bahwa kenikmatan dari objek indriawi yang menyenangkan merupakan tujuan akhir dari kehidupan kita. Setelah kita mempelajari ajaran Buddha, kita dapat secara bertahap melihat bahwa pelekatan yang bersifat egois menghasilkan pikiran yang tidak tenang, hal demikian berbahaya bagi diri kita sendiri, juga berbahaya bagi orang lain. Kita akhirnya akan memahami bahwa kebajikan bermanfaat bagi kita sendiri dan juga bermanfaat bagi yang lain, karena kebajikan menghasilkan

kedamaian bagi batin. Pandangan kita terhadap apa yang bermanfaat dalam kehidupan akan berubah. Kita memperbaiki pandangan tentang realitas saat kita memahami apa itu *kamma* baik dan apa itu *kamma* tidak baik, dan saat kita memahami bahwa *kamma* akan menghasilkan resultannya yang sesuai. Kita memperbaiki pandangan kita saat memahami bahwa bukan karena adanya suatu diri namun adalah karena jenis kesadaran yang berbeda, yang baik atau tidak baik, yang memotivasi perbuatan kita, saat kita memahami bahwa berbagai jenis kesadaran ini muncul karena faktor kondisi yang berbeda. Banyak cara untuk memperbaiki pandangan seseorang. Dengan mengembangkan pemahaman tentang realitas, pandangan salah tentang adanya diri dapat dilenyapkan, dan dengan demikian kemurahan hati yang sempurna dapat muncul. Efek dari belajar *Dhamma* hendaknya menjadikan kita kurang bersifat egois dan lebih murah hati, yakni kita mempunyai perhatian yang lebih murni terhadap orang lain.



Kesempurnaan Berdana

Ācariya Dhammapāla

Kesempurnaan berdana dipraktikkan dengan tujuan memberikan manfaat kepada para makhluk dalam berbagai cara—dengan cara melepaskan kebahagiaan, harta benda, tubuh dan nyawa diri sendiri untuk diberikan kepada orang lain, dengan cara menghilangkan ketakutan mereka, dan dengan cara mengajarkan *Dhamma* kepada mereka. Di sini, ada tiga jenis pemberian, yang berdasarkan objek yang diberikan: pemberian barang-barang materi (*āmisadāna*), pemberian yang berupa membebaskan makhluk lain dari ketakutan (*abhayaadāna*), dan pemberian *Dhamma* (*dhammadāna*). Dari tiga jenis dana ini, objek yang diberikan terbagi dua: secara internal dan eksternal. Pemberian eksternal terdiri dari sepuluh jenis: makanan, minuman, pakaian, kendaraan, kalung bunga, wangi-wangian, balsem, tempat tidur, tempat tinggal dan lentera (penerangan). Lalu, pemberian ini akan terbagi lagi menjadi berbagai jenis dengan menganalisisnya sesuai sifatnya, contoh, makanan dapat dibagi menjadi makanan keras, makanan lembut, dsb. Pemberian secara eksternal juga dapat menjadi enam bagian bila dianalisis berdasarkan objek indriawi: rupa, suara, ganda, rasa, objek

sentuhan, dan objek-objek non-indriawi. Objek-objek indriawi, misalnya rupa, dapat menjadi berbagai jenis bila dianalisis menjadi warna biru, dsb. Demikian juga, pemberian eksternal dapat beragam dari berbagai nilai dan benda, seperti permata, emas, perak, mutiara, batu permata koral dsb.; sawah, tanah, taman dsb.; budak, sapi, banteng, dsb.

Saat Manusia Agung (*Bodhisatta*) memberikan objek eksternal, dia memberikan apa saja yang dibutuhkan dan kepada siapa saja yang membutuhkannya; dan beliau mengetahui ada orang yang membutuhkan sesuatu, beliau memberikan tanpa bertanya apa pun, dan akan memberikan lebih banyak lagi bila diminta. Beliau dengan murah hati memberikan, bukan sebaliknya. Jika ada sesuatu yang akan diberikan beliau memberikan secara cukup, tidak akan kekurangan. Beliau memberi bukan mengharapkan ada balas jasa. Dan apabila barang yang akan diberikan tidak mencukupi untuk dibagi kepada semua orang, maka barang yang dapat dibagi akan beliau bagi secara merata. Beliau tidak akan memberikan barang yang dapat menyebabkan penderitaan pada orang lain, seperti senjata, racun dan intoksikan. Beliau juga tidak akan memberikan hiburan yang berbahaya dan menyebabkan kelalaian. Serta beliau tidak memberikan makanan atau minuman yang tidak cocok kepada orang yang sakit, walaupun diminta, dan beliau tidak memberi

yang berada di luar batas normal.

Sekali lagi, saat diminta, beliau memberikan barang-barang keperluan rumah tangga yang sesuai bagi perumah tangga, dan kepada para rahib laki-laki, barang yang sesuai untuk rahib laki-laki. Beliau memberi kepada ayah dan ibu, saudara dan keluarga, teman dan kolega, anak-anak, istri, para budak dan pekerja, dengan tidak menyebabkan penderitaan pada siapa pun. Apabila beliau telah berjanji untuk memberikan barang yang mewah, maka beliau pasti menepatinya dan tidak memberikan barang-barang yang bermutu rendah. Beliau memberi bukan untuk mendapatkan untung, rasa hormat, atau terkenal, atau karena menginginkan balas jasa, atau karena mengharapkan buah lainnya kecuali pencerahan. Beliau tidak memberi barang yang tidak disukai oleh dirinya atau yang tidak disukai oleh yang meminta. Beliau tidak memberi barang yang akan dibuang, bahkan kepada para pengemis kasar yang mencemooh dan melecehkannya. Tanpa kecuali Beliau memberi dengan penuh perhatian, dengan batin yang tenang dan penuh dengan belas kasih. Beliau tidak memberi karena hal-hal yang bersifat takhayul: namun beliau memberi karena percaya kepada *kamma* dan buahnya.

Bila memberi, beliau tidak menyulitkan orang-orang yang meminta kepadanya dengan menentukan persyaratan bahwa si peminta harus menghormati beliau,

dsb.; tetapi beliau memberi tanpa membuat orang lain berada dalam keadaan kesulitan. Beliau memberi bukan dengan keinginan membohongi atau dengan keinginan melukai; beliau memberi hanya dengan batin yang tidak ternoda. Beliau memberi tidak dengan kata-kata kasar atau dengan bermuka masam, namun dengan kata-kata yang penuh cinta kasih, ucapan yang menyenangkan, dan dengan senyum di wajah.

Saat keserakahan terhadap objek tertentu menjadi berlebihan, karena nilai yang tinggi dan keindahan, keantikan, atau karena pelekatan pribadi terhadap objek tersebut, *Bodhisatta* mengetahui keserakahannya, maka dengan segera beliau menyingkirkan pikiran tersebut, mencari orang yang dapat menerimanya dan segera melepaskannya. Dan jika ada objek yang tak ternilai yang dapat diberikan dan ada yang mengharapkannya, maka tanpa berpikir sedetik pun beliau memberikannya, memberi hormat kepada orang yang meminta, seakan-akan orang tersebut adalah seorang suci yang belum terkenal. Saat anak-anaknya, istrinya, budak-budak dan pekerja-pekerjanya diminta, Manusia Agung tidak akan melepaskan mereka apabila mereka tidak ingin pergi, atau mereka merasa sedih. Namun bila mereka bersedia dan merasa bergembira, lalu beliau akan menyerahkan mereka kepada yang meminta. Namun bila beliau tahu bahwa orang yang meminta ini adalah makhluk-makhluk

setan—raksasa, setan atau hantu—atau manusia yang berwatak jahat—maka Beliau tidak akan melepaskannya kepada makhluk-makhluk tersebut. Demikian juga, beliau tidak akan memberikan kerajaannya kepada orang-orang yang bermaksud untuk membahayakan, menyebabkan penderitaan, dan kesulitan kepada dunia, tetapi beliau akan memberikan kepada orang yang bermoral baik yang melindungi dunia dengan *Dhamma*.

Iniilah, tahap awal, yang merupakan latihan berdana secara eksternal.

Pemberian internal harus dipahami dengan dua cara. Bagaimana? Bagaikan seseorang, yang demi mendapatkan makanan dan pakaian, menyerahkan dirinya kepada orang lain serta berlaku sebagai seorang budak, demikian juga Manusia Agung, mengharapkan kesejahteraan dan kebahagiaan tertinggi bagi semua makhluk hidup, karena ingin memenuhi kesempurnaan berdana bagi dirinya sendiri, dengan kecenderungan yang bersifat spiritual, demi pencapaian pencerahan, menyerahkan dirinya kepada orang lain dan berlaku bagaikan seorang budak, dengan memposisikan diri sebagai suatu pemberian bagi orang lain. Apakah itu berupa organ tubuh atau anggota tubuh apa pun yang dibutuhkan orang lain—tangan, kaki, mata, dsb.—akan dia berikan, tanpa gemetar ketakutan. Beliau sudah tidak melekat lagi pada semua organ dan anggota tubuhnya, dan

tidak akan melarikan diri (dari pemberian tubuhnya kepada orang lain), ini adalah objek eksternal. Jadi Manusia Agung melepaskan objek internal dengan dua cara: demi kesenangan orang lain; atau memenuhi keinginan bagi yang meminta, untuk pengontrolan diri beliau sendiri. Dalam hal ini, beliau bermurah hati secara sempurna, dan berpikir: “Saya akan mencapai pencerahan melalui tanpa-pelekatan. Demikianlah pemberian internal hendaknya dipahami.

Di sini, berdana barang internal, beliau memberi hanya untuk kesejahteraan si penerima, itu saja. Manusia Agung tidak akan dengan sukarela memberikan tubuhnya, anggota tubuhnya dan organ tubuhnya kepada Māra atau kepada para dewa jahat teman Māra, dengan berpikir: “Semoga ini tidak mengakibatkan bahaya pada mereka.” Dan begitu juga, dia tidak akan memberi barang-barang milik Māra dan pengikut Māra, atau kepada orang yang tidak waras. Namun saat diminta oleh yang lain, maka beliau dengan segera memberikannya, karena jarang sekali ada permintaan yang demikian dan sulit berdana yang demikian.

Memberi dengan membebaskan ketakutan adalah memberikan perlindungan kepada para makhluk hidup saat mereka merasa ketakutan terhadap raja, pencurian, api, air, musuh, singa, harimau, binatang buas lainnya, serta naga, hantu, setan, peri, dsb.

Pemberin *Dhamma* adalah diskursus yang tidak menyimpang terhadap *Dhamma* yang diberikan dengan pikiran yang tidak ternoda; yakni, instruksi secara metodelis yang kondusif bagi kebaikan di kehidupan sekarang, kebaikan di masa mendatang, dan untuk kebebasan tertinggi. Dengan sarana diskursus ini, mereka yang tidak pernah masuk ke Ajaran Buddha, akan masuk ke dalamnya, sedangkan bagi mereka yang telah masuk akan menjadi lebih matang lagi.

Inilah metodenya: Secara singkat, beliau memberikan ceramah tentang dana, tentang kebajikan, dan tentang alam surgawi, tentang ketidakpuasan dan kotoran batin dalam kesenangan indriawi, dan manfaat untuk meninggalkan kotoran batin. Secara mendetail, terhadap mereka yang batinnya bertekad menuju ke pencerahan para siswa (*sāvaka bodhī*), beliau memberikan diskursus untuk membangun dan memurnikan mereka (dalam kemajuan pencapaian tujuan akhir mereka) dengan menguraikan secara mendetail tentang sifat-sifat agung dari topik berikut yang sesuai dengan keadaan: pergi berlindung, pengendalian moralitas, menjaga pintu-pintu pancaindra, makan secukupnya, penerapan sadar-penuh, tujuh *dhamma* yang baik; penerapan ketenangan (*samatha*) dengan berlatih meditasi pada tiga puluh delapan objek (dari meditasi ketenangan); penerapan wawasan yang jernih (*vipassanā*) dengan kontemplasi

pada objek-objek wawasan yang jernih seperti tubuh jasmani; tahap pemurnian secara progresif (*visuddhipaṭipadā*), pemahaman arah kebenaran, tiga jenis pengetahuan terang (*vijjā*) dan enam jenis pengetahuan langsung (*abhiññā*), empat diskriminasi (*paṭisambhidā*), dan pencerahan seorang siswa.

Demikian juga, bagi makhluk yang pikirannya mengarah ke pencerahan para *paccekabuddha* dan para Buddha yang tercerahkan sempurna, beliau memberikan diskursus untuk membina dan memurnikan mereka dalam dua kendaraan (mengarah kepada dua jenis pencerahan ini) dengan menguraikan secara mendetail tentang keagungan kekuatan spiritual dari para Buddha, dan menjelaskan sifat alamiah khusus, karakteristik, fungsi, dsb., dari sepuluh *pārami* para Buddha dalam tiga tingkatan. Jadi Manusia Agung memberikan dana *Dhamma* kepada semua makhluk hidup.

Saat beliau memberikan dana materi, Manusia Agung berdana makanan dengan berpikir: "Semoga berkat dana ini, aku memungkinkan para makhluk untuk berumur panjang, keelokan, kebahagiaan, kekuatan, kecerdasan, dan buah tertinggi dari kebahagiaan yang tidak ternoda." Beliau berdana minuman dengan harapan untuk melegakan kehausan akan kotoran kesenangan indriawi; berdana pakaian untuk menambahkan rasa malu dan rasa takut moral serta warna keemasan (dari seorang Buddha);

kendaraan untuk mencapai potensi psikis dan kebahagiaan *Nibbāna*; berdana wewangian untuk menghasilkan wangi kebajikan; berdana kalung bunga dan balsem untuk menghasilkan keindahan kualitas-kualitas Buddha; berdana tempat duduk untuk menghasilkan tempat duduk di tingkat pencerahan; berdana tempat tidur untuk menghasilkan tempat tidur peristirahatan seorang *Tathāgata*; berdana tempat tinggal agar beliau dapat menjadi tempat perlindungan bagi semua makhluk hidup; berdana lentera agar beliau dapat memperoleh lima mata. Beliau berdana rupa yang terlihat untuk menghasilkan aura selebar satu depa (mengeliling seorang Buddha); berdana suara untuk menghasilkan suara seperti *Brahmā* (dari seorang Buddha); berdana cita rasa agar dirinya menjadi sosok yang menyenangkan bagi semua dunia; dan berdana wujud yang dapat disentuh agar mendapatkan keanggunan dari seorang Buddha.

Beliau berdana obat-obatan agar di masa mendatang dapat memberikan *Nibbāna* keadaan yang bebas dari usia dan kematian. Beliau memberikan kebebasan bagi para budak sehingga beliau di masa mendatang dapat membebaskan semua makhluk hidup dari perbudakan kotoran batin. Beliau berdana hiburan dan kegembiraan yang tanpa cela agar menghasilkan kegembiraan dalam *Dhamma* yang benar. Beliau memberikan anak-anaknya sebagai suatu dana agar dapat

mengadopsi semua makhluk hidup sebagai anak-anaknya dengan memberikan kelahiran suci. Beliau memberikan istri sebagai suatu dana agar beliau dapat menjadi guru bagi semua alam. Beliau berdana emas, batu permata, mutiara, batu permata koral, dsb. agar menghasilkan tanda-tanda utama dari kecantikan fisik (karakteristik dari tubuh seorang Buddha), dan berbagai dana dengan berbagai alat kecantikan agar memperoleh tanda minor dari kecantikan fisik. Beliau berdana semua harta kekayaannya agar memperoleh kekayaan *Dhamma* yang sesungguhnya; memberikan kerajaannya sebagai dana agar menjadi seorang raja *Dhamma*; memberikan dana wihara, taman, kolam dan hutan agar mencapai *jhāna*, dll.; berdana kakinya agar mendapatkan tanda roda yang baik; berdana tangannya agar beliau dapat dengan tangan penyelamat dalam *Dhamma* yang benar untuk membantu para makhluk hidup menyeberangi empat banjir; dana telinga, hidung, dsb. agar memperoleh indra spiritual pada keyakinan; dana mata agar mendapatkan mata universal; dana daging dan darah dengan pikiran: "Semoga tubuhku menjadi sarana kehidupan bagi semua dunia! Semoga tubuhku membawa kesejahteraan dan kebahagiaan bagi semua makhluk hidup setiap saat, bahkan pada kejadian hanya melihat, mendengar, mengingat, maupun memberikan pelayanan bagi diriku!" Beliau mendanakan kepalanya agar menjadi yang paling agung di semua alam.

Jadi bagi Manusia Agung memberi, tidaklah memberi dengan tidak rela, tidak juga dengan menyebabkan penderitaan pada orang lain, bukan juga karena ketakutan, tidak juga karena rasa malu secara moral, atau karena cacian dari mereka yang memerlukan dana. Jika ada sesuatu yang sangat baik, beliau tidak akan memberi yang tidak baik. Beliau tidak memberi dengan memuji dirinya sendiri dan meremehkan orang lain. Beliau tidak memberi karena adanya keinginan untuk mendapatkan buahnya, tidak merasa jijik kepada yang meminta, tidak juga tanpa pertimbangan. Sebaliknya beliau memberi dengan sepenuh hati, dengan tangannya sendiri, memberi pada waktu yang tepat, dengan penuh perhatian, tanpa membeda-bedakan, dipenuhi dengan rasa bahagia dalam tiga waktu. Setelah memberi, beliau tidak akan menyesal kemudian. Beliau tidak menjadi sombong atau merendahkan diri di depan penerima dana, namun bersikap penuh persahabatan terhadap mereka. Beliau memberi sesuatu dalam jumlah banyak dan murah hati disertai dengan bonus (*saparivāra*). Saat berdana makanan, beliau berpikir; “Saya akan memberi ini beserta bonus”, maka beliau juga berdana pakaian, dsb. Saat berdana pakaian, beliau berpikir: “Saya akan memberi ini beserta bonus”, maka beliau juga berdana makanan, dsb. Beliau melakukan cara yang sama saat berdana kendaraan, dsb. Saat beliau berdana salah satu objek indriawi,

misalnya benda yang tampak, beliau juga berdana objek indriawi yang lain sebagai bonus.

Dana benda-benda yang tampak harus dipahami demikian: Setelah mendapatkan sesuatu, misalnya bunga, pakaian atau reluk warna biru, kuning, merah atau putih, dsb., beliau memperhatikannya sebagai benda yang tampak, lalu berpikir akan berdana benda yang tampak, beliau mempersembahkannya beserta landasannya kepada seorang penerima yang patut menerimanya.

Dana suara harus dipahami sebagai suara genderang, dsb. Sudah pasti tidaklah mungkin memberikan suara saat seseorang memberikan seikat bunga teratai, dengan menyobek memisahkan kuntum bunga dengan tangkainya dan meletakkannya di atas tangan. Namun seseorang berdana suara dengan memberikan landasan suara. Jadi beliau berdana suara dengan memberikan alat musik, seperti drum atau tom tom, kepada *Tiratana*; atau berdana obat-obatan untuk suara, misalnya minyak atau sirop kepada para pembabar *Dhamma*; atau dengan mengajar *Dhamma*, membaca kitab suci, memberikan diskursus *Dhamma*, membuat diskusi, atau menyatakan apresiasi perbuatan baik orang lain.

Dana wewangian diberikan, setelah mengambil objek yang harum baunya, seperti akar wangi, bubuk wangi, dsb.; mengingat baunya yang harum, lalu berpikiran

untuk memberikan dana wewangian, beliau mempersembahkannya kepada *Tiratana*. Beliau memberikan objek wangi seperti gaharu atau cendana, dengan maksud sebagai suatu persembahan wewangian.

Dana cita rasa diberikan, setelah mendapatkan objek yang lezat, seperti umbi-umbi yang lezat dsb., dengan pikiran bahwa ini adalah rasanya, dengan renungan memberikan dana cita rasa, beliau memberikan kepada penerima yang patut menerima. Atau beliau memberikan objek yang lezat, seperti biji-bijian, sapi, dsb.

Dana objek sentuhan harus dipahami sebagai tempat tidur, tempat duduk, dsb., dan juga seprai dan mantel, dsb. Setelah mendapatkan berbagai objek sentuhan yang lembut, menyenangkan dan tanpa cacat, seperti tempat tidur, kursi, bantal kursi, bantal tidur, pakaian dalam, pakaian atas, memikirkan sifat-sifat objek yang dapat disentuh, dengan pikiran berdana barang sentuhan, beliau memberikan kepada yang patut menerimanya; setelah mendapatkan semua objek sentuhan yang disebutkan di atas, beliau mendanakannya.

Dana objek-objek mental (*dhammadāna*) harus dipahami sebagai nutrisi, minuman dan kehidupan, karena adalah landasan objek mental yang dibutuhkan di sini. Setelah mendapatkan objek yang diinginkan seperti nutrisi, memikirkannya sebagai bagian dari landasan objek

mental, dengan pikiran untuk berdana objek nonindriawi, beliau memberikan nutrisi—seperti minyak samin, mentega, dsb., atau yang berupa minuman—yakni delapan jenis minuman seperti jus mangga, dsb.; atau, memikirkannya sebagai suatu dana kehidupan, beliau memberikan kupon makanan atau makanan selama dua minggu, dsb., mencari dokter untuk merawat orang sakit dan yang menderita, membebaskan binatang yang terjaring dalam jala, menghancurkan jala ikan atau sangkar burung, membebaskan tahanan dari penjara, membuat aturan yang melarang penyembelihan hewan, atau melakukan perbuatan yang bersifat untuk melindungi kehidupan makhluk hidup.

Semua perbuatan memberi, beliau lakukan demi kesejahteraan dan kebahagiaan seluruh dunia, dan demi kebebasan dirinya sendiri yang tidak tergoyahkan melalui pencerahan tertinggi. Beliau melakukannya demi pencapaian hasrat yang tidak pernah padam (terhadap hal-hal yang baik), konsentrasi yang tidak pernah padam, kemurnian, pengetahuan, dan kebebasan. Dalam mempraktikkan kesempurnaan dana, Manusia Agung menerapkan persepsi ketidakkekalan pada kehidupan dan harta benda. Beliau menganggap itu semua sebagai sesuatu yang biasa, dan secara konstan dan terus menerus memunculkan rasa belas kasih terhadap semua makhluk hidup. Bagaikan sebuah rumah yang terbakar, si pemilik

rumah memindahkan semua hartanya yang memiliki nilai penting dan menjauhkan dirinya (dari rumah) dengan tidak meninggalkan apa pun yang penting, demikian Manusia Agung memberi secara tetap, tanpa membedakan dan tanpa merasa terganggu.

Saat Manusia Agung telah membuat tekad untuk melepaskan segala harta kepemilikan apa pun, apakah yang hidup maupun yang tidak hidup, ada empat belunggu berdana (yang harus beliau atasi), yakni, tidak terbiasa berdana di masa lampau, objek yang diberikan bernilai rendah, mutu yang sangat baik dan keindahan dari objek, dan kekhawatiran atas hilangnya objek.

1. Saat *Bodhisatta* memiliki objek yang dapat didanakan dan penerima dana tersedia, namun bila tidak muncul pikiran untuk memberi dan dia tidak ingin memberi, beliau menyimpulkan: “Ini pastilah dikarenakan aku tidak terbiasa berdana di masa lampau, karena itu sekarang ini, hasrat untuk berdana tidak muncul dalam batinku. Agar batinku tertarik untuk berdana di masa mendatang, aku harus berdana sesuatu. Dengan rencana bagi masa depan, sekarang biarlah aku memberikan apa yang aku miliki kepada mereka yang memerlukannya.” Lalu beliau pun memberikan sesuatu—secara murah hati, tangan terbuka, bersukacita dalam memberi dan berbagi. Dengan cara demikian

Manusia Agung melenyapkan, menghancurkan, dan memusnahkan belunggu pertama dari berdana.

2. Kemudian, jika objek yang akan didanakan bermutu jelek atau cacat, Manusia Agung merefleksikan: "Karena aku tidak ingin berdana di masa lampau, sekarang ini barang yang penting milikku pun tidak baik. Karena itu, walaupun ini menyakitkan bagiku biarlah aku berdana apa pun yang aku miliki walaupun objek yang akan didanakan bermutu rendah dan tidak baik. Dengan cara itu, di masa depan, aku akan mencapai puncak kesempurnaan berdana." Jadi beliau memberi jenis dana apa pun yang dapat dia berikan—dengan murah hati, tangan terbuka, bersukacita dalam memberi dan berbagi. Dengan cara demikian Manusia Agung melenyapkan, menghancurkan, dan memusnahkan belunggu kedua dari berdana.

3. Saat keengganan berdana muncul disebabkan oleh kualitas dan keindahan objek yang akan didanakan sangat baik, Manusia Agung mengingatkan diri sendiri: "Orang baik, bukankah kamu telah membuat aspirasi untuk pencerahan tertinggi, dan dengan semua keadaan batin yang paling mulia dan tertinggi? *Nah*, kalau begitu, demi pencerahan, adalah tepat jika kamu memberikan objek paling baik dan indah sebagai dana." Sehingga

beliau pun berdana yang paling baik dan indah—dengan murah hati, tangan terbuka, bersukacita dalam memberi, menjadi seorang yang memberi apabila diminta, bersukacita dalam memberi dan berbagi. Dengan cara ini Manusia Agung melenyapkan, menghancurkan, dan memusnahkan belunggu ketiga untuk memberi.

4. Saat Manusia Agung memberikan sebuah dana, dan merasa akan kehilangan objek yang akan diberikan, beliau merefleksikan demikian: “Inilah sifat alamiah dari harta yang bersifat materi, barang-barang berkondisi untuk hilang dan lenyap. Lagi pula, ini dikarenakan di kehidupan lampau saya tidak pernah memberikan dana yang demikian sehingga harta milik saya ini sekarang menjadi habis terpakai. Biarlah aku memberikan apa saja yang aku miliki sebagai suatu dana, apakah barang itu sedikit maupun banyak. Dengan cara demikian, aku akan, mencapai puncak kesempurnaan berdana di masa depan.” Sehingga beliau memberikan apa pun yang dimiliki sebagai suatu dana—dengan murah hati, tangan terbuka, bersukacita dalam memberi, orang yang selalu memberi bila diminta, bersukacita dalam memberi dan berbagi. Dengan cara ini Manusia Agung melenyapkan, menghancurkan, dan memusnahkan belunggu keempat dari memberi.

Dengan merefleksikan semua itu sehingga dengan cara yang bagaimanapun cocok sebagai sarana untuk melenyapkan belenggu yang berbahaya terhadap kesempurnaan memberi. Metode yang sama yang digunakan dalam kesempurnaan berdana juga diterapkan dalam kesempurnaan moralitas dan kesempurnaan lainnya.



Tentang Kontributor

Bhikkhu Bodhi adalah seorang *bhikkhu* Buddhis berkebangsaan Amerika, berasal dari Kota New York. Ditahbiskan di Sri Lanka pada tahun 1972, beliau adalah Editor di BPS selama bertahun-tahun dan juga menjabat sebagai Presiden di BPS sejak tahun 1988. Beliau sekarang tinggal di New Jersey, USA.

Susan Elbaum Jootla adalah seorang umat Buddhis berkebangsaan Amerika tinggal di India Utara dan merupakan seorang praktisi meditasi *vipassanā* jangka panjang, dengan tradisi Sayagyi U Ba Khin. Buku karya beliau yang terbaru yang diterbitkan BPS adalah *Investigation for Insight* (Wheel No. 301/302) dan *Inspiration from Enlightened Nuns* (Wheel No. 349/350).

Lily de Silva adalah seorang Profesor Bahasa Pāli dan Studi Buddhis di Universitas Peradeniya, Sri Lanka. Seorang kontributor tetap jurnal ilmiah dan jurnal populer Buddhis, beliau juga seorang editor dari kitab subkomentar *Dīgha Nikāya* yang diterbitkan oleh Pāli Text Society of London.

Nina van Gorkom adalah seorang umat Buddhis berkebangsaan Belanda yang pertama kali mengenal Buddhisme di Thailand. Seorang siswa *Abhidhamma* yang luar biasa, beliau adalah penulis buku *Buddhism in Daily Life* dan *Abhidhamma in Daily Life*.

M. O' C. Walshe adalah seorang umat Buddhis yang aktif, ketua English Sangha Trust, penulis sejumlah artikel tentang Buddhisme, dan penerjemah *Dīgha Nikāya* secara lengkap dengan judul *Thus Have I Heard: The Long Discourses of the Buddha* (London: Wisdom, 1987). Beliau meninggal pada tanggal 18 April 1998, pada usia delapan puluh tujuh.



Catatan

¹ Inspirasi dan materi dasar esai ini datang dari *The Perfection of Generosity (Dāna Pārami)*, oleh Saya U Chit Tin, diterbitkan dengan penomoran No.3 dalam *Dhamma Series* dari Sayagi U Ba Khin Memorial Trust, U.K., Splatts House, Heddington dekat Calne, Wiltshire, Inggris. Saya sangat berterimakasih kepada Saya U Chit Tin dan seluruh guru yang berasosiasi dengan International Meditation Centres di Heddington, U.K. dan Yangon, Myanmar.

² U Chit Tin, *The Perfection of Generosity*, Kata Pengantar.

³ E.W. Burlingame, penerjemah *Buddhist Legends* (London: Pali Text Society, 1969), 2:212-16

⁴ *Buddhist Legends*, 2:67-68.

⁵ *Cariyāpitaka*, diterjemahkan oleh I.B. Horner, termasuk dalam *Minor Anthologies of the Pali Canon*, Part III (London: Pali Text Society, 1975).

⁶ PTS edisi Pāli. Tidak ada terjemahan dalam Bahasa Inggris untuk karya tersebut.

⁷ Walaupun dalam terjemahan PTS berbunyi “orang yang berdana makanan sesuai keinginan sendiri,” tetapi ketepatan dari terjemahan ini masih dipertanyakan. *Sutta* kelihatannya mencatat pemurnian motif berdana dengan urutan meningkat ke atas. Seandainya terjemahan PTS

dapat diterima, maka urutannya menjadi kacau. Terlebih lagi *āsajja* adalah bentuk *gerund* dari *āsādeti*, yang artinya memukul, mencerca, menyerang, menghina.

⁸ Lihat Nyanaponika Thera, *The Roots of Good and Evil* (Wheel No. 251/253).

⁹ *The Jātaka* atau *Stories of the Buddha's Former Births*, Vol. V, Cerita 535. London: Pali Text Society, 1981.

¹⁰ Lihat *Kamma and Its Fruits* (Wheel no. 221/224).

¹¹ Dalam *The Illustrator of Ultimate Meaning (Paramatthajotikā), Commentary to the Minor Readings (Khuddakapāṭha)*. London: Pali Text Society, 1960.

¹² Dari *Cariyāpiṭaka Aṭṭhakathā*, diterjemahkan oleh Bhikkhu Bodhi dalam *The Discourse on the All-Embracing Net of Views: The Brahmajāla Sutta and its Commentaries* (BPS, 1978), halaman 289-96, halaman 322-23.

¹³ Lima mata adalah mata daging (*mamsacakkhu*); mata dewa (*dibbacakkhu*), mata yang digunakan untuk melihat makhluk yang telah meninggal dunia dan lahir kembali sesuai dengan *kamma* mereka; mata kebijaksanaan (*paññācakkhu*), mata yang digunakan untuk melihat karakteristik khusus dan karakteristik umum dari semua benda; mata-Buddha (*buddhacakkhu*), mata yang digunakan untuk melihat kecenderungan dan sifat para makhluk; dan mata universal (*samantacakkhu*), pengetahuan kemahatahuannya.

¹⁴ Tiga puluh dua tanda utama dan delapan tanda minor, karakteristik dari seorang tubuh Manusia Agung.

¹⁵ Empat banjir yakni hasrat sensual, hasrat untuk eksistensi, pandangan salah, dan ketidaktahuan.

¹⁶ “Tiga waktu” adalah saat sebelum memberikan dana, saat sedang memberikan dana, dan saat setelah memberikan dana.

¹⁷ Tidak diragukan lagi, arti sapi oleh komentator adalah sumber dari “lima jenis makanan lezat”—susu, dadih, mentega, *ghee* dan krim dari *ghee*—bukan sebagai sumber dari daging bistik sapi.

¹⁸ Di sini *Dhamma*, seperti yang dijelaskan dalam konteks, artinya jenis objek yang keenam, bukan ajaran Buddha. Golongan objek ini termasuk juga nutrisi makanan dan indra kehidupan, demikian penjelasan berikutnya.



Nama Harum Donatur Dhammadāna Waisak 2022

Aine Edrea Wijaya
Ali Tarigan & Keluarga
Alwi Wirianata
Amie & Keluarga
Ammy & Keluarga
Amri & Vivi
Andri Chandra
Andri Vembe
Angelina Yongko
Ani
Ariawan Wijaya
Asni Kuwanto
Bianca Camelia Ang
Bumbu Rakyat
Chauncy Cummings & Keluarga
Christianto Wibowo
Darwin Widjaja & Keluarga
David Adi Purnomo
Dewi Ang & Loe Giok Lan
Djauhery & Nelly
Djuanianto Rustan
Dody & Keluarga
Dr. Caepy Gomer
Edward Halim
Elly Huang, Daniel & Jolin (Singapura)
Eriawaty Kosasi
Evelyn
Felicia Asmin & Keluarga
Felicia Golia & Ethan Canavaro Golia
Felicia Valentina
Felix Gilbert Lee & Feivel Garrick Lee

Nama Harum Donatur Dhammadāna Waisak 2022

Gladwin Tanwifa, Geoffrey Tanwifa & Gandhi Tanwifa

Hadi Sebastian Wibawa & Keluarga (Bandung)

Handy Wijaya & Novi Aprilita

Harianto & Rina

Hartono & Keluarga

Hartono Rahardjo & Keluarga

Hartono Tan & Keluarga

Hendramin Rusli & Keluarga

Herlina & Keluarga

Herlina Tanugraha

Heru Novianto, Chandra Sari & Keluarga

Imam Indratno

Indra Kosmo

Ira Herawati & Keluarga

Jie Khiuk Fah & Alm Chang Cin Fui

Kalyanamitta Indonesia

Keluarga Siau & Yang

Kevin Suryaatmaja & Santy Chen

Kho Kok Pheng & Keluarga

Kirana Arumsari Surkalim & Keluarga

Kon Fi

Kosasih & Rosaline

Lauwira & Keluarga

Lelawati

Lie Phin

Lim Phoi Huang

Linda

Nama Harum Donatur Dhammadāna Waisak 2022

Lywanti Tjandra & Keluarga

Manyo

Margaretna Ganis

Marlina Moeljadi

Merry

Merry & Julianty A

Mini & Keluarga

Mudita Gunawan & Keluarga

Nelly (Singapura)

NN

NN

Para Leluhur & Semua Makhluk

Pelimpahan Jasa Alm Harsono Kusnandar

Pelimpahan Jasa Alm Lin Lian Hui

Pelimpahan Jasa Alm Ng Chin Bui Kiun &

Alm Lim Kim Lan

Pelimpahan Jasa Alm Sukiman Hudaya Lie

Pelimpahan Jasa Alm Wendy Karjono

Pelimpahan Jasa Alm Yang Pau Cen

Pelimpahan Jasa Almh Lanna Thioni

Pelimpahan Jasa Almh Lay Foe Jin

Pelimpahan Jasa Almh Mama Numelly

Pelimpahan Jasa Almh Ngo Kim Tja

Pumama Hadiwidjaja

Ricky Wang

Rini & Keluarga

Rizal Suryanto Polim & Nicky Polim

Nama Harum Donatur Dhammadāna Waisak 2022

Ruzzi, Ruiz, Ruyyi

Sandy Wijaya

Semua Makhluk

Sisca Lamonica

Sokimman

Sugianto Tjahjadi

Sukanto Sohar

Sutedio

Tan Kon Dji

Tan Lennih & Keluarga

Velisah 丽莎 & Wang Chao 王朝

Vihara Parivara Dhamma Acala New York, USA

Vimaladevi Widjaja

Vinson Ciawandy & Keluarga

Visca Stevanie

Vita Oktavera

Wahyu Sugiarti

Wan Hui

Warren Yohansen & Semua Makhluk Hidup

Widya Wartono

Willy Kurniawan

Wilson & Keluarga

Wisnu Karto & Keluarga

Yason

Yuliani Lesmana

Anumodanā

Turut bersuka-cita atas kebajikan Anda. Dukungan Anda terhadap Pencetakan Buku Buddhis Yayasan Dhammavihari, sebenarnya tidak saja untuk memastikan pembuatan buku-buku yang sesuai dengan Ajaran Yang Maha Mulia Buddha dengan mendukung dana operasional, tetapi sesungguhnya Anda juga telah mendukung *Saṅgha*, dan biaya cadangan yang kami fasilitasi dari dukungan Anda. Atas banyaknya kebajikan dalam satu buku ini, kami mengucapkan *sādhu sādhu sādhu*.



Praktik berdana merupakan praktik yang dianjurkan oleh Guru kita—Buddha; dalam eksposisi bertahap, berdana merupakan topik pertama yang dijelaskan oleh Beliau. Praktik berdana juga yang pertama dari 10 landasan perbuatan bajik (*dasapuññakiriyavatthu*), sebagai sarana yang pertama dari empat sarana yang memberikan manfaat kepada orang lain (*saṅgahavatthu*), dan yang berada di urutan pertama dari sepuluh kesempurnaan (*pāramī*).

Buku ini berisi kumpulan artikel mengenai dana yang ditulis oleh beberapa cendekiawan Buddhis yang sudah diedit oleh Bhikkhu Bodhi dan diterbitkan oleh Buddhist Publication Society (BPS), terdapat pada *Collected Wheel Publications Volume XXIV*, artikel nomor 367 – 369.

Dalam rangkaian Waisak 2022, **Dhammavihāri Buddhist Studies (DBS)** menyiapkan paket *Saṅghadāna* berupa Dana Cetak Buku Dhamma, dan buku ini adalah buku pertama dan rencana beberapa seri buku *Dhammadāna* Waisak 2022.

Selamat membaca.



Dhammavihāri Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id